BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Putus sekolah adalah anak yang masih dalam usia wajib sekolah yaitu usia 7-18 tahun yang dicatat sebagai peserta didik dalam satuan pendidikan kemudian berhenti mengikuti program pendidikanya di sekolah sebelum menyelesaikan program pendidikan sekolah ataupun sebelum menamatkan studi dalam waktu yang ditetapkan. Anak yang mengalami putus sekolah ialah anak yang mengalami kegagalan mengikuti pendidikan di sekolah, sehingga ia berhenti sekolah sebelum menamatkan studi pada waktunya.

Data dari Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) tahun 2019, jumlah anak usia 7-12 tahun di Indonesia yang tidak bersekolah berada di angka 1.228.792 anak. Untuk kategori usia 13-15 tahun di 34 provinsi, jumlahnya 936.674 anak. Sementara usia 16-18 tahun, ada 2.420.866 anak yang tidak bersekolah. Sehingga secara keseluruhan jumlah anak indonesia yang tidak bersekolah mencapai 4.586.332.[1]

TNP2K mengungkap bahwa konsentrasi terbesar dari anak yang tidak bersekolah atau putus sekolah berada di Provinsi Jawa Barat, dengan angka 958.599 anak. Disusul oleh provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur, masing- masing di angka 677.642 dan 609.131 anak. Provinsi

[1] Sumarni, Desika Qori'ah Sani, And M Rizqi Surya W, *Pelayanan Sosial Remaja Putus Sekolah* (Malang: Intelegensia Media, 2020), 4.

Sumatera Barat yang merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia juga tak lepas dari anak yang tidak sekolah atau putus sekolah, terdapat 1.352 yang mengalami putus sekolah di tingkat Sekolah Dasar (SD), 1.568 di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), 907 di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), dan 1.095 di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).[2] Data Dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tanah Datar di Kecamatan Lintau Buo Utara angka anak putus sekolah SMP pada tahun (2019) 68,00, (2020) tidak ada dan (2021) 51,00.[3]

Secara garis besar, faktor utama dari putus sekolah dipengaruhi dua faktor yaitu aspek ekonomi dan aspek sosial.[4] Aspek ekonomi menyangkut kemampuan orang tua atau keluarga untuk membiayai biaya pendidikan anak. Jelas bahwa kondisi ekonomi keluarga merupakan faktor pendukung yang paling besar untuk kelanjutan pendidikan anak-anaknya, sebab pendidikan juga membutuhkan dana besar.[5] Biaya sekolah yang terasa memberatkan antara lain uang saku anak, transportasi ke sekolah, uang seragam, peralatan sekolah, uang pratikum serta uang biaya ekstrakurikuler. Sedangkan faktor sosial ialah kondisi lingkungan anak putus sekolah yang memiliki pengaruh besar dalam memutuskan untuk putus sekolah atau tidak melanjutkan kejenjang pendidikan selanjutnya.

---

[2] Sumarni, desika qori'ah Sani, and m rizqi Surya, *Pelayanan Sosial Remaja Putus Sekolah Studi Di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang-Jawa Timur* (Malang: intelegensia media, 2007).

[3] "Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tanah Datar" (n.d.).

[4] Suyanto Bangong, *Masalah Sosial Anak* (Jakarta: prenada media group, 2010), 353–354.

[5] Syaiful Bahri Djamara, *Pola Komunikasi Orangtua Dan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 28.

Faktor sosial antara lain keinginan orang tua, lingkungan dan kondisi geografis.

Banyak sekali faktor yang menyebabkan remaja putus sekolah, seperti faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak, baik berupa kemalasan, hobi bermain, dan rendahnya minat yang menyebabkan anak putus sekolah. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak baik berasal dari orang tua yakni keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis, latar belakang pendidikan orang tua dan lingkungan pergaulan sehingga menyebabkan dorongan anak untuk bersekolah juga rendah.

Putus sekolah berdampak pada kondisi tumbuh kembang anak, termasuk masa remaja. Pemahaman terkait masalah yang dialami oleh siswa putus sekolah patut dimengerti bagi seluruh pihak agar mampu memberikan jalan keluar yang tepat untuk meminimalisir dampak yang terjadi. Masalah yang dialami oleh remaja putus sekolah yaitu:[6]

1) Tidak dihargai (diremehkan) teman bermain.
2) Dipandang sebelah mata oleh masyarakat.
3) Kesulitan dalam mencari pekerjaan yang layak.
4) Keadaan ekonomi atau keuangan rendah dan
5) Resiko terjerumusnya ke dalam kenakalan remaja lebih besar.

[6] Narodin, "Remaja Putus Sekolah Antara Harapan Dan Tantangan (Studi Di Desa Ngemplak Kecamatan Windusari," *skripsi* (2015).

Dalam realita di masyarakat beberapa masalah sosial yang ditimbulkan oleh remaja putus sekolah itu sendiri baik dari internal anak itu sendiri maupun eksternalnya yaitu pengangguran, kenakalan remaja, dan perasaan minder dan rendah diri. Adapun bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dapat dikategorikan ke dalam kenakalan remaja secara umum antara lain, pertama, kenakalan biasa seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, dan pergi dari rumah tanpa pamit. Kedua, kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa Surat Izin Mengemudi (SIM), dan mengambil barang orang tua tanpa izin. Ketiga, kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks di luar nikah, pergaulan bebas, dan pemerkosaan. Kenakalan remaja merupakan fenomena yang semakin umum terjadi di masyarakat modern.

Di Indonesia sendiri, perilaku kenakalan remaja banyak terjadi dan meningkat setiap tahunnya, hal ini dibuktikan dari data Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut data BPS tahun 2016, di tahun 2013 kasus kenakalan remaja mencapai 6325 kasus, pada 2014 mencapai 7007 kasus, pada 2015 mencapai 7762 kasus, dan pada 2016 mencapai 8597. Dengan kata lain, angka kenakalan remaja mengalami peningkatan sebesar 10,7 persen dalam kurun 2013–2016. Kasus–kasus kenakalan remaja yang

marak terjadi antara lain tawuran, membolos sekolah, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas, dan narkoba.[7]

Akibatnya anak putus sekolah yang seharusnya mendapatkan bimbingan oleh guru maupun orangtuanya sendiri baik dari segi moral, pengetahuan, maupun pedoman dalam hal sosial kemasyarakatan tidak terpenuhi padahal masa pertumbuhan remaja harus dibarengi dengan bekal dan bimbingan yang berkesinambungan karena seorang remaja adalah jiwa-jiwa yang lepas dan penuh dengan godaan yang membludak ketika hal tersebut tidak terpenuhi akibatnya rutinitas keseharian mereka lalui sesuai dengan mayoritas alur kehidupan di sekitar lingkungannya.

Putus sekolah bukan merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang tidak pernah berakhir. Masalah ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan penyebabnya. Hal ini juga dialami oleh beberapa anak di Jorong Padang Laweh Nagari Tapi Selo.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Jorong Padang Laweh, Nagari Tapi Selo, Kecamatan Lintau Buo Utara, peneliti mendapatkan data bahwa di Jorong Padang Laweh penduduknya berjumlah 127 jiwa yang terdiri 51 kartu keluarga. Tingkat pendidikan Jorong Padang Laweh tergolong menengah kebawah, hal ini dibuktikan dari data yang didapatkan oleh penulis bahwa penduduk Jorong Padang Laweh banyak putus sekolah pada usia remaja menginjak dewasa. Karena

[7] Mutiara. Jasmisari, "Kenakalan Remaja Di Kalangan Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan," *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan, dan Hubungan Internasional.* (2022): 137–145.

menurut mereka sekolah ataupun tidak nantinya akan berakhir dengan bekerja dan mencari uang.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan GB remaja yang mengalami putus sekolah di Jorong Padang Laweh, ia mengatakan alasan putus sekolah yaitu ia merasa malas untuk bersekolah dan ia perna tinggal kelas. GB juga mengatakan sekarang kegiatan sehari-hari bermain, tidur dan kadang-kadang bekerja di tempat penggiling padi bertugas mengantar beras pesanan orang.

Berdasarkan wawancara dengan orang tua dari GB, orang tua GB mengatakan jika anaknya berhenti sekolah karena anaknya males belajar dan menyebabkan anaknya sering tinggal kelas dan sampai putus sekolah. orangtua GB juga mengatakan bahwa GB juga perna mengambil sekolah paket, itu pun hanya berjalan 1 minggu dan akhirnya GB pun berhenti dengan alasan tidak ada tumpangan untuk pergi sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan pak Jorong Padang Laweh, ia mengatakan bahwa banyak anak putus sekolah di Jorong Padang Laweh, terutama mereka putus sekolah di jenjang SLTA, dan di jenjang SLTP. Adapun penyebab anak putus sekolah adalah kurang minat untuk sekolah atau males untuk sekolah, faktor ekonomi dan faktor lingkungan keluarga, seperti kurang dorongan dan perhatian orang tua kepada anak-anaknya untuk sekolah. adapun masalah yang dtimbulkan anak putus sekolah di sini yaitu anak yang putus sekolah sering memintak uang kepada orang tua untuk bermain warnet seharian dari pagi sampai malam, melakukan balap-

balapan di jalan, membawa motor dengan knalpot racing yang menggangu ketenangan warga,bahkan ada yang mencuri hasil kebun warga seperti mencuri buah pinang warga.

Dengan argumentasi tersebut, sebagian anak di Jorong Padang Laweh, Nagari Tapi Selo, Kecamatan Lintau Buo Utara, memilih untuk tidak melanjutkan sekolah. Tidak hanya itu, kurangnya dorongan yang kuat dari orang tua dan lingkungan pergaulan membuat anak bebas dalam memilih jalan hidupnya tanpa memikirkan masa depan pendidikannya.

Hal inilah yang membuat penulis ingin mengetahui dan meneliti lebih jauh mengenai apa saja yang menyebabkan anak putus sekolah serta tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul "**Masalah Sosial Pada Anak Putus Sekolah" (Studi Kasus Di Jorong Padang Laweh, Nagari Tapi Selo, Kecamatan Lintau Buo Utara) .**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, agar tidak terjadi kesalahan dan penyimpanggan dalam pembahasan penelitian ini, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah Masalah Sosial Pada Anak Putus Sekolah Di Jorong Padang Laweh, Nagari Tapi Selo, Kecamatan Lintau Buo Utara, difokuskan pada remaja awal usia 12 sampai 14 tahun yang putus sekolah.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat di kemukakan pertanyaan penelitian pada penelitian ini yaitu bagaimana Masalah Sosial Pada Anak Putus Sekolah di Jorong Padang Laweh, Nagari Tapi Selo, Kecamatan Lintau Buo Utara?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui Masalah Sosial Pada Anak Putus Sekolah Di Jorong Padang Laweh, Nagari Tapi Selo, Kecamatan Lintau Buo Utara.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

   Manfaat dari dilaksanakan penelitian ini yaitu menambah pengetahuan peneliti untuk calon sarjana (S1) Bimbingan dan Konseling dengan mengkaji secara mendalam mengenai Masalah Sosial Anak Putus Sekolah Di Jorong Padang Laweh, Nagari Tapi Selo, Kecamatan Lintau Buo Utara.

2. Manfaat praktis

   Penelitian ini bermanfaat untuk referensi bagi yang mebutuhkan untuk mengetahui bagaimana Masalah Sosial Anak Putus Sekolah Di Jorong Padang Laweh, Nagari Tapi Selo, Kecamatan Lintau Buo Utara.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam memahami maksud yang terkandung dalam judul maka penulis perlu menjelaskan istilah yang terdapat dalam judul:

Remaja :Remaja ialah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, istilah ini menunjukkan masa awal pubertas sampai tercapainya kematangan, biasanya remaja awal dimulai dari 12-14 tahun.[8] Maksudnya untuk melihat remaja awal sesuai dengan masa peralihan dengan permasalahan yang terjadi.

Masalah Sosial Anak :Masalah sosial adalah situasi yang dinyatakan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, dimana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut. Masalah sosial adalah suatu situasi di masyarakat yang telah menjadi warisan turun temurun yang memerlukan perbaikan atau pemecahan, yang timbul dari kondisi masyarakat atau lingkungan sosial, dan

[8] Shilphy A.Octavia, *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja* (Sleman: CV Budi Utama, 2020), 1.

yang menghendaki penerapan kekuatan sosial untuk memperbaiki atau untuk mengatasinya.[9]

Putus sekolah :Putus sekolah atau *drop out* merupakan salah satu masalah pendidikan termasuk di indonesia. Terdiri dari dua kata yakni "putus" dan "sekolah". "Putus" dalam bahasa indonesia bearti tidak berhubungan lagi, habis, selesai,rampung,tidak ada hubungan lagi. Sedangkan " sekolah" berarti lembaga belajar mengaja, waktu diberi pelajaran, dan usaha menuntut kepandaian. Adapun istilah *drop out* merupakan istilah untuk menggambarkan fenomena putus sekolah.[10]

G. Sistematika Penulisan

Adapun yang menjadi sistematika adalam penulisan dalam penelitian ini adalah :

BAB I : Pendahuluan, di dalam pendahuluan terdapat latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan teori, Menjelaskan landasan teori yang mengemukakan pembahasan tentang Masalah sosial anak, putus sekolah dan Penelitian relevan.

---

[9] Sharif Zainuddin and Norazmah Mohammad Roslan, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Terlibat Dalam Sosial, Masalah Sekolah, Di Bakti, Tunas Lereh, Sungai Lereh, Melaka," *Journal of Education Psychology & Counseling*, 1 (2011): 115–140.

[10] Sumarni, Sani, and W, *Pelayanan Sosial Remaja Putus Sekolah*, 19.

BAB III: Metodologi penelitian yang berisikan tentang Jenis penelitian, Lokasi penelitian, informan penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB IV : Hasil penelitian yang berisikan temuan umum, pembahasan dan hasil penelitian.

BAB V : Kesimpulan yang berisikan tentang kesimpulan dan saran

BAB II

PEMBAHASAN

A. Masalah Sosial

1. Pengertian Masalah Sosial

Pada umumnya masalah sosial ditafsirkan sebagai suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian warga masyarakat. Hal itu disebabkan karena gejala tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan nilai, norma dan standar sosial yang berlaku. Suatu kondisi juga dianggap sebagai masalah sosial karena menimbulkan berbagai penderitaan dan kerugian baik fisik maupun nonfisik.

Namun studi tentang masalah sosial sosial telah mencoba untuk memberikan rumusan yang bersifat umum tentang fenomena masalah sosial ini. Barangkali memang tidak sepenuhnya terbebas dari subyektifitas, akan tetapi dengan melakukan perumusan pada tingkat abstak tertentu, diharapkan dapat dilihat prinsip yang lebih obyektif dan universal yang mampu meliputi berbagai dimensi yang terkandung dalam fenomena yang diklasifikasi sebagai masalah sosial tersebut.

Masalah sosial adalah sesuatu yang merangkum berbagai tingkah laku di dalam anggota masyarakat yang tidak memerikan faedah kepada kekuatan sistem dan struktur ekonomi yang diamalkan oleh sesuatu

masyarakat, komunitas ataupun negara.[11] Masalah sosial adalah suatu situasi di masyarakat yang telah menjadi warisan turun temurun yang memerlukan perbaikan atau pemecahan, yang timbul dari kondisi masyarakat atau lingkungan sosial, dan yang menghendaki penerapan kekuatan sosial untuk memperbaiki atau untuk mengatasinya.

Adapun defenisi masalah sosial menurut beberapa orang ahli adalah sebagai berikut:[12]

a. Menurut Soerjono Soekanto, masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur- unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial.
b. Vincent Parillo Parillo dalam Soetomo menyatakan bahwa pengertian masalah sosial mengandung empat komponen sebagai berikut:
    1) Kondisi tersebut merupakan masalah yang bertahan untuk suatu periode waktu tertentu. Suatu kondisi yang dianggap sebagai masalah sosial, namun hanya terjadi dalam waktu singkat dan menghilangkan bukan termasuk masalah sosial.
    2) Apabila dirasakan dapat menyebabkan kerugian fisik atau nonfisik, baik pada individu maupun masyarakat.
    3) Merupakan suatu pelanggaran terhadap nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat.

[11] Sharif Zainuddin and Norazmah Mohammad Roslan, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Terlibat Dalam Sosial, Masalah Sekolah, Di Bakti, Tunas Lereh, Sungai Lereh, Melaka," *Journal of Education Psychology & Counseling*, 1 (2011): 115–140.

[12] Abarca and Roberto Maldonado, "E-Modul Sosiologi," *Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (2021): 2013–2015.

4) Dapat menimbulkan kebutuhan akan pemecahan.

Sementara intu Raab dan Selznick menyatakan bahwa tidak semua masalah dalam kehidupan manusia merupakan masalah sosial. Masalah sosial pada dasarnya adalah masalah yang terjadi dalam antar hubungan diantara warga masyarakat. Sebagai ilustrasi dapat diambil contoh, bahwa masalah kekeringan pada dasarnya bukan masalah sosial, kondisi itu dapat menjadi masalah sosial apabila kemudian dapat mempengaruhi proses relasi. Suatu masalah yang dihadapi seseorang warga masyarakat sebagai individu tidak otomatis merupakan masalah sosial kalau kemudian berkembang menjadi isu sosial. Keterkaitan dengan proses relasi sosial seringkali juga menyangkut aturan dalam hubungan bersama baik formal maupun informal. Masalah sosial terjadi apabila:

a. Banyak terjadi hubungan antarwarga masyarakat yang menghambat pencapaian tujuan penting dan sebagian besar warga masyarakat.
b. Organisasi sosial menghadapi ancaman serius karena ketidakmampuan mengatur hubungan antarwarga.[13]

Dari unsur-unsur tadi dapat dikatakan, bahwa agar dinyatakan sebagai masalah sosial, suatu gejala harus didefinisikan dan diidentifikasi sebagai masalah sosial, pernyataan sebagai masalah sosial tidak selalu bersifat eksplisit, tetapi dapat pula secara

[13] Soetomo, *Masalah Sosial Dan Upaya Pemecahannya* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 29.

simbolik. Suatu kondisi yang mendapat reaksi penolakan oleh masyarakat dapat diinterpretasikan sebagai simbol pernyataan masyarakat bahwa kondisi tersebut merupakan masalah sosial. Oleh karena ada perbedaan referensi yang digunakan, mengakibatkan adanya perbedaan identifikasi dan defenisi dalam masyarakat yang berbeda. Masalah sosial adalah situasi yang dinyatakan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, dimana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut. Dapat diambil kesimpulan bahwa kunci pemahaman masalah sosial adalah terletak pada kondisi yang diharapkan, dan oleh sebab itu diperlukan upaya untuk melakukan perubahan didalamnya. Pemahaman tersebut membawa implikasi pada dua hal yang kemudian memegang peranan penting dalam studi dan penangan masalah sosial. *Pertama,* kegiatan mengidentifikasi masalah tersebut di dalamnya mengundang perhatian umum akan keberadaan masalah tersebut. *Kedua,* kegiatan untuk merencanakan dan melaksanakan suatu tindakan guna pemecahannya. Salah satu ciri masalah sosial adalah sifatnya yang kompleks, tidak sesederhana yang dipikirkan orang, Masalah sosial tidak pernah muncul mendadak melainkan dilatarbelakangi oleh penyebab yang kompleks dan rumit. Penyebab yang kompleks dapat ditelusuri melalui berbagai proses, baik proses ekonomi, sosial,

politik maupun kepribadian. Masalah itu dapat merupakan faktor-faktor internal dan eksternal.

Dalam buku Tangdilintin 2003 dari suatu penelitian R.H. Laue bahwa terdapat tiga jenis masalah dilihat dari perhatian yang dilatarbelakangi masyarakat. Ada masalah yang terus-menerus mengancam dan ada masalah yang muncul secara periodik dan ada juga yang secara teratur muncul dan hilang. Di dalam literatur dijumpai banyak cara untuk melakukan klasifikasi masalah sosial. Garcia dan Militante menyebut beberapa cara untuk melakukanklasifikasi masalah sosial:

a. Pertama adalah yang dilakukan oleh D.M. Jensen berdasar atas penyebab timbulnya masalah, dan menghasilkan 4 kelompok masalah, yaitu:
    1) Masalah sosial yang bersumber fisik (penyakit fisik dan cacat).
    2) Masalah sosial bersumber mental (gangguan jiwa dan keterbelakangan mental).
    3) Masalah sosial bersumber ekonomi (kemiskinan dan pengangguran).
    4) Masalah sosial bersumber budaya (masalah kesejahteraan anak, gelandangan, jompo, kejahatan, dan kecanduan minuman keras).[14]

[14] Soetomo, *Masalah Sosial Dan Upaya Pemecahannya*, 45.

Masalah sosial adalah sesuatu yang mencakup berbagai perilaku negatif anggota masyarakat yang tidak menguntungkan kekuatan sistem dan struktur ekonomi yang dipraktikkan oleh suatu masyarakat, komunitas, atau negara. Ada banyak faktor yang mendorong remaja saat ini untuk terlibat dalam fenomena sosial yang tidak sehat ini. Keterlibatan remaja dalam berbagai gejala sosial disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor internal remaja itu sendiri dari aspek perkembangan kepribadian, kegagalan institusi keluarga dan juga pengaruh teman sebaya dan pengaruh lingkungan sekolah juga menjadi penyebab kemerosotan moral di kalangan remaja.

Ketidakmampuan orangtua dalam menyikapi permasalahan ini akan berakibat dan memunculkan masalah dalam diri anak. Anak yang mengalami gangguan perilaku berat adalah hasil ketidak rukunan satu pihak dengan pihak lain dalam keluarga. Ketidak rukunan ini dapat berupa bentuk pertentangan, permusuhan dan ketidak harmonisan orangtua dalam keluarga. Anak akan mempelajari dinamika keluarganya secara terus-menerus sehingga menimbulkan perilaku *negative* pada dirinya sendiri.

Permasalahan ini dapat dirasakan ataupun tidak dapat dirasakan oleh orangtua. Orangtua yang memiliki kesibukan di luar rumah cenderung mengabaikan, meskipun ia menyadari anaknya mengalami masalah. Apabila hal ini terus berlanjut anak tidak akan

segan-segan memunculkan perilaku negatifnya di hadapan orangtua dan lingkungan sekitarnya. Pada saat inilah biasanya orangtua menyadari bahwa anaknya harus mendapatkan penanganan dari konselor agar dapat mengubah perilakunya. Oleh karena itu dapat kita lihat bahwasanya fokus utama konseling keluarga adalah penanganan pada keluarga yang memiliki anak dengan perilaku *negative.*[15]

Beberapa orangtua mengalami banyak kesulitan dalam menciptakan suasana yang harmonis dalam keluarga. Hal ini kemungkinan dapat disebabkan adanya ketidak siapan dalam membina rumah tangga diawal pernikahan, ketidak mampuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, kesalahan dalam mendidik anak dan lain sebagainya. Kesulitan inilah yang mendorong terjadinya ketidak-seimbangan dalam keluarga yang akhirnya menimbulkan banyak masalah. Penyebab masalah keluarga dalam "*Tri-ad* yang kaku" antara lain:

1. *Detouring* atau saling melimpahkan kesalahan. Misalnya orangtua bertengkar dan saling menyalahkan, karena anaknya tidak naik kelas.
2. Anak dan orangtua berkualisi/bersatu untuk melawan orangtua yang lain.

[15] Sofyan S Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)* (Bandung: Alfabeta, 2015).

3. Anak berkualisi dengan anggota keluarga yang mengalami konflik secara tertutup terhadap anggota keluarga lain. Istilah ini dikenal sebagai *Triangulasi* (orang ketiga). Misalnya seorang anak membela dan membantu ibunya untuk melawan sang ayah.

2. Sumber Masalah Sosial

Sumber masalah sosial ditinjau dari perspektif teoritik dapat dikelompokkan kedalam dua sudut pandang, yaitu:

a. Pendekatan individu (faktor internal). Pendekatan ini lebih berorientasi pada teori interaksionis simbolik. Dalam pendekatan ini memandang sumber masalah sosial (problem sosial) adalah disebabkan oleh kondisi internal individu yang ‘eror’ atau menyompang. Kondisi individu menyimpang ini dibedakan menjadi dua, yaitu:
   1) Kondisi individu menyimpang karena faktor biologis (fisik) yang mendorong untuk menyimpang; dan faktor mentalitas (kejiwaan) negatif yang mendorong periaku menyimpang.
   2) Kondisi individu menyimpang karena faktor sosialisasi sub budaya menyimpang. Minsalnya lingkungan keluarga yang buruk.

   Pendekatan sosial atau kelompok (faktor eksternal).

b. Pendekatan kelompok. Pendekatan ini lebih berorientasi pada teori fungsional struktural dan teori konflik. Pendekatan ini memandang bahwa sumber masalah sosial disebabkan oleh faktor desain perencanaan pembangunan tidak disusun baik, atau pelaksanaan

pembangunan telah menyimpang dari perencanaan yang ada, adanya kesenjangan sosial ekonomi di masyarakat yang begitu besar, terjadinya pemberontakan atau peperangan atau koflik politik dan militer (disintegrasi sosial-politik), terjadinya bencana alam yang membawa kehancuran infrastruktur dan struktur kekuasaan negara yang bersifat absolut atau otoriterianisme atau berkembangnya sistem diskriminasi.

3. Jenis Masalah Sosial

a. Kemiskinan

Masalah kemiskinan bisa dipandang secara relatif oleh masing-masing orang, hal ini tergantung pada taraf kehidupan masyarakat setempat. Bagi masyarakat modern, miskin itu dipandang karena tidak terpenuhinya seluruh kebutuhan hidupnya. Akan tetapi bagi masyarakat yang sederhana kemiskinan itu dipandang karena mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan primernya seperti sandang, pangan, dan papan.

Jadi secara umum kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana anggota masyarakat tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok, dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua yaitu, miskin budaya dan budaya miskin. Miskin budaya adalah miskin pengetahuan atau miskin kreativitas, dengan keterbatasan

kemampuannya maka seseorang tidak mampu melakukan sesuatu yang lebih baik, sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan pokoknya atau kebutuhan primernya. Adapun budaya miskin adalah budaya malas, orang yang etos kerjanya sangat rendah meskipun mereka mempunyai kemampuan, pengetahuan yang memadai dan juga memiliki daya kreatifitas.

b. Kejahatan atau Kriminalitas

Kejahatan berhubungan dengan organisasi-organisasi yang hidup dalam masyarakat. Biasanya kejahatan yang dilakukan oleh seseorang disebabkan karena adanya kekecewaan, merupakan bentuk kompensasi, dapat juga ditimbulkan oleh golongan yang menganggap dirinya kebal terhadap hukum dan sarana-sarana pengendalian sosial lainnya, juga situasi sosial yang memberikan peluang atau kesempatan untuk melakukan kejahatan.

c. Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga Adapun yang dimaksud dengan disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai satu unit karena anggota keluarga gagal memenuhi kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya. Dalam masalah keluarga biasanya yang muncul adalah masalah disorganisasi keluarga, yaitu perpecahan keluarga sebagai suatu unit. Hal ini disebabkan karena anggota keluarga gagal memenuhi kewajibannya sesuai dengan peranan sosialnya. Sebagai contoh misalnya perceraian, karena

kurangnya komunikasi antar anggota keluarga sehingga menimbulkan pertengkaran. Krisis keluarga yang disebabkan karena faktor-faktor intern dan ekstern, seperti kemiskinan, orang tua yang baru saja di PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dari pekerjaannya, intervensi atau campur tangan pihak-pihak luar dalam urusan rumah tangga, dan sebagainya. Bentuk-bentuk disoganisasi keluarga antara lain:

1) Unit keluarga tidak lengkap karena hubungan di luar perkawinan
2) Perceraian
3) Tidak ada komunikasi yang baik diantara anggota keluarga
4) Krisis keluarga yang disebabkan faktor intern dan ekstern

d. Masalah Kependudukan

Masalah kependudukan merupakan masalah dasar terjadinya masalah-masalah sosial yang lain. Artinya masalah kependudukan menjadi pendorong timbulnya masalah-masalah sosial yang lain. Pertumbuhan penduduk akan diikuti oleh pertumbuhan kebutuhan hidupnya. Apabila kebutuhan hidup itu tidak terpenuhi akan mengakibatkan terjadinya berbagai ketimpangan, misalnya dalam bidang ekonomi, ekologi atau lingkungan, pendidikan dan sebagainya.

e. Masalah Lingkungan

Secara umum, masalah lingkungan dapat diartikan sebagai masalah yang terjadi dalam lingkungan hidup manusia. Masalah lingkungan ini tidak bisa berdiri sendiri artinya masalah ini terkait dengan masalahmasalah yang lain, seperti masalah kependudukan, misalnya tingginya arus urbanisasi, rendahnya kualitas sumber daya manusia, dan sebagainya. Selain itu juga terkait dengan perkembangan Iptek.[16]

4. Faktor Penyebab Masalah Sosial

Berbagai macam pendapat dari para ahli tentang, masalah-masalah sosial, pada intinya mengacu pada penyimpangan dari berbagai bentuk tingkah laku yang dianggap sebagai suatu yang tidak normal dalam masyarakat. Sementara itu, masalah sosial adalah ialah penyakit masyarakat yang diartikan sebagai semua tingkah laku yang melanggar norma-norma dalam masyarakat dan dianggap mengganggu,merugikan,serta tidak dikehendaki oleh masyarakat dan dianggap menggangu, merugikan serta tidak dikehendaki oleh masyarakat.

Oleh karena itu tingkah laku yang dianggap tidak cocok, melanggar norma dan adat istiadat, atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum dianggap sebagai masalah sosial.

[16] Fagan Sarah M., "Unit 5," *masalah masalah sosial* (2012): 144–169.

Pada dasarnya penyakit masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:[17]

1. Faktor Keluarga

   Keluarga merupakan cermin utama bagi seorang anak. Faktor keluarga disini meliputi bagaimana orang tua dalam mendidik seorang anak,perhatian orang tua terhadap anak, interaksi orang tua dengan anak, keadaan ekonomi keluarga serta kepedulian orang tua terhadap anak. Di sini, orang tua sangat berperan penting dalam mendidik seorang anak untuk menjadikan anak tumbuh dengan baik dan tidak terjerumus ke dalam penyakit-penyakit masyarakat. Oleh karena itu,sangat dianjurkan kepada semua orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan baik dan memberikan perhatian yang penuh terhadap anak.

2. Faktor Lingkungan

   Lingkungan merupakan faktor kedua yang mempengaruhi terhadap munculnya penyakit-penyakit masyarakat. Minsalnya, seseorang yang berada di lingkungan yang tidak baik, seperti lingkungan pemabuk, pemain judi, dan senang berkelahi, cepat atau lambat akan mudah terjerumus ke dalam masyarakat juga ikut menyumbang munculnya penyakit-penyakit sosial.

[17] Paisol Burlian, *Pantologi Sosial* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 17.

3. Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan modal utama yang sangat diperlukan bagi seorang untuk menjalankan hidupnya dengan baik, baik itu pendidikan formal (pendidikan di sekolah) maupun nonformal (pendidikan dalam keluarga, lingkungan masyarakat dan pergaulan). Dengan pendidikan, seseorang akan mengetahui mana yang baik dan buruk, mengetahui mana yang harus dilakukan dan yang tidak seharusnya dilakukan sehingga tidak akan terjerumus ke dalam permasalahan penyakit-penyakit masyarakat.

Kenakalan remaja, seperti perkelahian, pencurian, dan lainnya yang ada di daerah biasanya dilakukan oleh anak-anak yang kurang mendapatkan perahtian dari orang tua, terpengaruh oleh lingkungan yang buruk dan kurangnya pendidikan yang dimiliki mereka. Anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah (hanya lulus SD dan SMP), tidak bekerja, dan ditinggal oleh orang tua juga rentan terjerumus ke dalam penyakit-penyakit masyarakat.

Masalah sosial tentu tidak muncul secara tiba-tiba, ada banyak hal yang melatarbelakangi timbulnya masalah tersebut sampai akhirnya benar-benar muncul. Inilah beberapa faktor penyebab masalah sosial terjadi.

a. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan faktor terbesar penyebab terjadinya masalah sosial. Krisis global dan PHK dapat memicu

tindak kriminal. Masalah tersebut didorong oleh ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak. Faktor ekonomi merupakan salah satu penyebab terjadinya masalah sosial karena banyaknya individu yang tidak mampu mencukupi kebutuhan dasarnya. Kemiskinan tersebut menjadikan mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan sandang, papan, pangan, pendidikan, dan kesehatan.

Kemiskinan tentu tidak diharapkan terjadi, baik secara individu maupun secara kelompok. Terciptanya kemiskinan mengisyaratkan adanya harapan (kesejahteraan dan kemakmuran) yang tercapai. Karena itu, kemiskinan melahirkan ketidaksesuaian dengan keinginan masyarakat. Contoh: kemiskinan, gizi buruk, dan pengangguran.

b. Faktor Budaya

Masalah sosial yang disebabkan oleh faktor budaya dipicu karena adanya ketidaksesuaian pelaksanaan norma, dan kepentingan sosial akibat adanya proses perubahan sosial dan pola masyarakat akibat proses perubahan sosial dan pola masyarakat yang heterogen atau multikultura. Faktor ini ada karena adanya ketidaksesuaian antara nilai, norma, dan kepentingan sosial yang berbenturan dengan pola masyarakat yang heterogen atau multikultur. Budaya-budaya baru yang tidak sesuai dengan budaya yang sudah ada menimbulkan gejolak di dalam masyarakat, baik

gejolak itu nampak atau tidak. Gejolak tersebut menampakkan adanya permasalahan sosial. Contoh: pergaulan bebas, tawuran, dan kenakalan remaja. Namun, budaya masyarakat yang heterogen tidak selalu memiliki dampak negatif.

c. Faktor Biologis

Masalah ini dapat timbul akibat adanya ketidaksesuaian keadaan lingkungan yang berpotensi menimbulkan ketidakstabilan kondisi biologis masyarakat, seperti adanya wabah penyakit menular, virus penyakit baru, dan makanan beracun. Selain itu, ada juga permasalahan penyakit menular atau kurang gizi. Hal ini terjadi karena kurangnya fasilitas-fasilitas kesehatan yang layak dan dapat juga karena kondisi ekonomi maupun Pendidikan masyarakat yang tidak mencukupi.

d. Faktor Psikologis

Faktor psikologis ini juga berhubungan dengan masalah pola pikir suatu masyarakat atau pribadi tertentu yang bersinggungan dengan tatanan kehidupan sosial yang ada. Selain itu, masalah sosial yang satu ini tidak mudah menanganinya karena butuh penanganan secara kesinambungan melalui pendekatan pendekatan yang bijak.[18]

B. Putus Sekolah

1. Pengertian Putus Sekolah

[18] Sarah M. B. Fagan, "Unit 5 Masalah-Masalah Sosial" (2012): 144–169.

Putus sekolah atau *drop out* merupakan salah satu masalah pendidikan termasuk di indonesia. Terdiri dari dua kata yakni “putus” dan “sekolah”. “Putus” dalam bahasa indonesia bearti tidak berhubungan lagi, habis, selesai,rampung,tidak ada hubungan lagi. Sedangkan “ sekolah” berarti lembaga belajar mengaja, waktu diberi pelajaran, dan usaha menuntut kepandaian. Adapun istilah *drop out* merupakan istilah untuk menggambarkan fenomena putus sekolah.[19]

Anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orangtua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Di Indonesia banyak terdapat anak-anak yang mengalami putus sekolah dengan berbagai alasan yang tentunya tidak terlepas dari perhatian orangtuanya sendiri. Menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 bahwa anak terlantar yakni anak yang kebutuhannya tidak terpenuhi secara wajar, baik kebutuhan fisik, mental, spiritual maupun sosial.

Berdasarkan defenisi diatas tentang defenisi putus sekolah, dapat disimpulkan:

1) Putus sekolah merupakan masalah yang menimpah siswa dalam jenjang pendidikan apapun.

[19] Sumarni, Desika Qori’ah Sani, And M Rizqi Surya W, *Pelayanan Sosial Remaja Putus Sekolah* (Malang: Intelegensia Media, 2020), 19.

2) Putus sekolah dapat terjadi ketika dalam proses pendidikan disekolah atau tidak melanjutkan pendidikan kejenjang pendidikan selanjutnya.
3) Putus sekolah terjadi karena adanya faktor tertentu baik sifatnya internal dalam diri siswa maupun eksternal dari lingkungan keluarga contohnya.

Masalah ini tidak hanya menjadi masalah dalam dunia pendidikan saja, akan tetapi dapat menjadi masalah sosial. Hal ini terjadi karena aktifitas anak yang berada dalam masa tumbuh kembang membutuhkan lingkungan yang mampu menunjang potensinya dengan baik. Putus sekolah di sini diartikan dalam pendidikan formal.

2. Fungsi Sekolah

Anak putus sekolah terjadi karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai fungsi sekolah. Adapun fungsi dari sekolah menurut S. Nasution, antara lain:

a. Sekolah Mempersiapkan Anak Untuk Suatu Pekerjaan

Anak yang telah menamatkan sekolah diharapkan sanggup melakukan pekerjaan sebagai mata pencaharian atau setidaknya mempunyai dasar untuk mencari nafkahnya. Makin tinggi pendidikan, makin besar harapannya memperoleh pekerjaan yang baik. Ijazah masih tetap dijadikan syarat penting untuk suatu jabatan, walaupun ijazah itu sendiri belum menjamin kesiapan seseorang untuk melakukan pekerjaan tertentu. Akan tetapi dengan ijazah yang tinggi seorang dapat memahami dan menguasai

pekerjaan kepemimpinan atau tugas lain yang sipercayakan kepadanya. Memiliki ijazah perguruan tinggi merupakan bukti akan kesanggupan intelektualnya untuk menyelesaikan studinya yang tidak mungkin dicapai oleh orang yang rendah kemampuannya.

b. Sekolah Memberikan Keterampilan Dasar

Orang yang telah bersekolah setidak-tidakya pandai membaca, menulis, dan berhitung sebagai modal utama yang diperlukan dalam tiap masyarakat modern seperti saat ini. Selain itu diperoleh sejumlah pengetahuan lain seperti sejarah, geografi, kesehatan, kewarganegaraan, fisika, biologi, bahasa, dan lain-lain yang membekali anak untuk melanjutkan pelajarannya atau memperluas pandangan dan pemahamannya tentang masalah-masalah dunia dan perkembangan zaman, hal ini yang terpenting dapat menjadi bekal bagi setiap individu sehingga mampu berinteraksi seperti bagaimana zaman terus berkembang hingga waktu akan berhenti berputar.

c. Sekolah Membuka Kesempatan Memperbaiki Nasib

Sekolah sering dipandang sebagai jalan bagi mobilitas sosial kita. Melalui pendidikan orang dari golongan rendah dapat meningkat ke golongan yang lebih tinggi. Orangtua mengharapkan agar anak-anak mereka mempunyai nasib yang lebih baik dari mereka. Sehingga orangtua yang mempunyai kesadaran tentang pentingnya sekolah akan menyekolahkan anak mereka hingga

perguruan tinggi dan mencapai cita-cita anak mereka. Karena gelar akademis sangat membantu untuk menduduki tempat terhormat dalam dunia pekerjaan.

d. Sekolah Menyediakan Tenaga Pembangunan

Bagi daerah yang mempunyai kekayaan alam yang sangat mendukung tentunya membutuhkan tenaga ahli dalam mengelolah kekayaan alam tersebut. Maka dari itu pendidikan dipandang sebagai alat yang paling ampuh untuk menyiapkan tenaga yang terampil dan ahli dalam sektor pembangunan.

e. Sekolah Membantu Memecahkan Masalah-Masalah Sosial

Masalah-masalah sosial diharapkan dapat diatasi dengan mendidik generasi muda untuk melahirkan pemimpin-peminpin baru di kalangan masyarakat sehingga dengan modal pengetahuan yang didapatkannnya dapat menjadi tokoh dan aparat dalam mengelakkan atau mencegah penyakit-penyakit sosial seperti kejahatan, pertumbuhan penduduk yang melewati batas, perusakan lingkungan, kecelakaan lalu lintas, narkotika dan sebagainya.

f. Sekolah Membentuk Manusia Yang Sosial

Pendidikan diharapkan membentuk manusia sosial, yang dapat bergaul dengan sesama manusia sekalipun berbeda agama, suku-bangsa, pendirian, dan sebagainya. ia juga harus dapat menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang berbeda-beda.

g. Sekolah Merupakan Alat Mentransformasi Kebudayaan

Sekolah, khususnya perguruan tinggi diharapkan dapat menambah pengetahuan dengan mengadakan penemuan-penemuan baru yang dapat membawa perubahan dalam masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang besar di dunia ini. FOOT

5. Karakteristik Putus Sekolah

Putus sekolah adalah apabila seorang siswa tidak dapat menyelesaikan program suatu sekolah secara utuh yang berlaku sebagai suatu sistem. Karakteristik putus sekolah memiliki tanda-tanda sebagai berikut:

a. Tidak tertib mengikuti pelajaran di sekolah

Anak didik memandang bahwa belajar di sekolah sebagai formaloitas belaka. Ia menjadikan sekolah sebagai pengguguran kewajiban tanpa memahami pembelajaran yang dilakukan. Kecenderungan perilakunya ialah mendengarkan guru berbicara tanpa dibarengi kesungguhan belajar dengan baik.

b. Ketinggalan pelajaran dengan teman sekelasnya

Adanya faktor penyebab ketinggalan pelajaran yang menimpa siswa, maka akan berpengaruh terhadap kualitas belajarnya. Akibat prestasi belajar rendah,minimnya dukungan orangtua dan prioritas kegiatan di luar belajar yang dominan

membuat anak putus sekolah selalu ketinggalan pelajaran dibandingkan teman sekelasnya.

c. Kegiatan belajar di rumah tidak tertib

Rumah merupakan representasi kehidupan keluarga. Peran keluarga sebagai institusi sosial pertama dan utama dalam membentuk kualitas diri anak berperan besar untuk menentukan kegiatan belajar di luar sekolah. Apabila sistem pendidikan di rumah tidak mendapatkan pengawasan, kedisiplinan yang didasari kurangnya perhatian otangtua atau keluarga. Maka akan berdampak terhadap pilihan anak untuk putus sekolah.

d. Perhatian Belajar Kurang

Kurangnya perhatian belajar tidak hanya didasari kemalasan belaka,akan tetapi ada pada perhatian yang dominan terhadap aktivitas di luar belajar. Karena tidak dipungkiri kondisi sosial ekonomi anak memiliki andil besar dalam menentukan lingkungan sosialisasinya. Sehingga aktivitas anak cenderung mengikuti aktivitas yang dilakukan oleh lingkungan sekitar.

e. Kegiatan Bermain Meningkat Pesat

Teman sebaya memiliki peranan besar dalam membentuk konstruksi berfikir anak,termasuk remaja. Berbagai kegiatan dapat dilakukan oleh anak dengan teman sebaya. Kontrol orang tua berperan penting dalam mengarahkan aktivitas anak kepada aktivitas yang positif. Karena tidak adanya perhatian yang baik

dalam aktivitas belajar, maka aktivitas bermain menjadi pilihan alternatif yang populer untuk dijadikan pilihan.

f. Kebanyakan Berasal Dari Keluarga Ekonomi Rendah

Tidak dapat dipungkiri, permasalahan ekonomi menjadi alasan utama bagi anak untuk putus sekolah. Keperluan pendidikan tidak dapat dikatakan gratis penuh meskipun terdapat layanan pemerintah yang menggratiskan biaya pendidikan. Biaya penunjang uang saku,transportasi dan lainnya menjadi pertimbngan bagi orangtua untuk menyekolahkan anaknya sehingga pilihan putus sekolah menjadi keputusan.

6. Masalah Anak Putus Sekolah

Putus sekolah berdampak pada kondisi tumbuh kembang anak, termasuk masa remaja. Pemahaman terkait masalah yang dialami oleh siswa putus sekolah patut dimengerti bagi seluruh pihak agar mampu memberikan jalan keluar yang tepat untuk meminimalisir dampak yang terjadi. Kondisi yang dialami anak putus sekolah antara lain:[20]

a. Timbulnya rasa kecewa dan patah semangat moral karena terpaksa keluar dari sekolah, padahal mereka memiliki keinginan untuk belajar.
b. Dapat menimbulkan kemerosotan moral karena ada kekosongan dalam jiwa remaja sehingga mudah berperilaku negatif.
c. Mereka terancam menjadi buta huruf karena biasanya mereka segera mengemban tanggung jawab sosial sebagai orang dewasa (hidup

[20] Tambah, Krisnani, and Gutama, "Pelayanan Sosial Bagi Remaja Putus Sekolah," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* (2015): 2.

berumah tangga,ikut mencari nafkah), walaupun berusaha mengembangkan diri melalui latihan-latihan.

d. Mereka kurang mampu mencapai kedewasaan sehingga kurang siap untuk berkelurga,kurang pergaulan, dan kurang mandiri.

e. Masyarakat banyak dirugikan, karena biasanya remaja putus sekolah dapat menimbulkan pengganguran, kriminalitas, kenakalan remaja, dan mereka tidak dapat berpatisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat.

Selain itu riset yang dilakukan oleh Nahrodin menyebutkan terdapat masalah yang dialami oleh remaja putus sekolah yaitu:[21]

6) Tidak dihargai (diremehkan) teman bermain.
7) Dipandang sebelah mata oleh masyarakat.
8) Kesulitan dalam mencari pekerjaan yang layak.
9) Keadaan ekonomi atau keuangan rendah dan
10) Resiko terjerumusnya ke dalam kenakalan remaja lebih besar.

7. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

Faktor penyebab terjadinya putus sekolah perlu dipahami sebagai sumber permasalahan baik yang bersumber dari internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri remaja putus sekolah. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar remaja putus sekolah.

[21] Narodin, "Remaja Putus Sekolah Antara Harapan Dan Tantangan (Studi Di Desa Ngemplak Kecamatan Windusari," *skripsi* (2015).

Adapun faktor internal sebagai berikut:[22]

a. Intelegensi

Mencakup kemampuan mental dalam menyerap proses berfikir secara rasional. Apabila terjadi keterhambatan kemampuan intelegensi pada peserta didik maka akan berpengaruh pada kualitas belajar siswa. Sehingga apabila tidak dipahami sejak dini akan berdampak pada proses perkembangan intelektual individu yang berakibat pada proses perkembangan intelektual individu yang berakibat pada keputusan untuk mengakhiri proses belajar di sekolah.

Menurut Oemar Hamalik, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dorongan motivasi bergerak dari dalam diri sendiri yang dipengaruhi oleh kesadaran pikiran dan tindakan. Dorongan motivasi bergerak dari dalam diri sendiri yang dipengaruhi oleh keselarasan pikiran dan tindakan. Sehingga *mindset* dari siswa berpengaruh besar dalam membentuk keyakinan untuk bersemangat belajar atau menyerah pada keadaan. Pada konteks ini kemauan diri menjadi kunci utama yang menentukan dalam membuat keputusan meneruskan proses belajar atau berhenti belajar.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kesadaran adalah apa yang dirasakan, atau dialami oleh individu. Keseluruhan perasaan dan pengetahuan individu beserta proses-proses yang terjadi dalam

[22] Merry Titaley, "Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Pada Sekolah Menegah Pertama," *skripsi* (2012).

pemikiran, dalam jiwa seseorang individu yang berhubungan dengan hal ini, proses-proses mana terhenti sewaktu tidur, pinsan dan koma. Kesadaran diri dari seorang siswa akan menentukan dorongan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Apabila siswa memiliki kesadaran yang tinggi maka akan berpengaruh bagi motivasi belajar yang baik bagi seorang siswa. Sebaliknya apabila tingkat kesadaran diri siswa lemah maka akan berdampak terhadap lemahnya motivasi belajar yang akan berdampak pada keputusan untuk mengakhiri proses belajar.

b. Kesehatan Dan Gizi

Faktor kesehatan ini adalah faktor fisik yang ada di dalam tubuh siswa, misalnya saja penyakit kulit, penyakit mata, atau sejenisnya yang mampu menghambat kegiatan belajar siswa didik tersebut. Hal lain selain itu juga faktor gizi, faktor pemberian makanan yang diberikan orangtua setiap harinya akan berpengaruh pada asupan gizi pada siswa.

c. Tidak Menyukai Sekolah

Suka dan tidak suka merupakan pilihan yang didasari oleh sesuatu alasan. Peristiwa tidak menyenangkan disekolah akan membuat siswa tidak betah berada di lingkungan sekolah. Peristiwa tersebut dapat disebabkan oleh pengajar dengan siswa ataukah sesama siswa bahkan antar komponen lainnya. Rasa nyaman di sekolah akan berpengaruh terhadap kenyamanan yang dirasakan

siswa sehingga suka dan tidak suka adalah proses penilaian siswa terhadap keaadaan sosial di sekolah.

Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan pengaruh di luar diri siswa putus sekolah yaitu:

a. Faktor keluarga

Bagi orang tua yang sadar mengenai pentingnya pendidikan didalan rumah tangga, akan memandang anak itu sebagai makhluk hidup yang berakal yang sedang tumbuh, bergairah. Itu pula sebabnya mengapa orang tua perlu merasa terpanggil untuk mendidik anaknya sejak kecil, demi mengembangkan segala potensi yang masih terpendam dalam diri mereka. Kenyetaan menunjukan bahwa banyak orang tua yang lalai, lupa dan belum tahu caranya melaksanakan tugas mendidik yang mulia ini. Kebenyakan orang tua beranggapan kalau anak-anak sudah diserahkan di sekolah, maka selasailah sudah dalam mendidik anak.

Pemahaman orang tua yang rendah terhadap pentingnya pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat mempengaruhi pendidikan anak sehingga menyebabkan anak menjadi putus sekolah. Pemahaman orang tua yang hanya tamat pendidikan sekolah dasar, tentu sangat berpengaruh terhadap cara berpikir orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Pemahaman orang tua yang hanya tamat sekolah dasar atau tidak tamat cenderung kepada hal-hal tradisional dan kurang menghargai arti pentingnya pendidikan. Pemahaman orang

tua yang baik terhadap pentingnya pendidikan akan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan cita-cita yang lebih baik untuk pendidikan anaknya bila dibandingkan dengan orang tua yang tidak memiliki pemahaman terhadap pentingnya pendidikan. Dengan demikian orang tua sebagai pendidik kodrat bagi anaknya harus dapat memilih lingkungan sosial yang baik bagi kelangsungan pendidikan anak-anaknya.

b. Faktor ekonomi

Ekonomi berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan hidup manusia baik dalam proses produksi, konsumsi dan distribusi. Tingkatan ekonomi keluarga akan berdampak terhadap kualitas kehidupan keluarga, termasuk akses pendidikan. Kemiskinan dan ketimpangan struktural institusional adalah variabel utama yang menyebabkan kesempatan masyarakat khususnya anak-anak untuk memperoleh pendidikan menjadi terhambat.

Pendidikan gratis belum dapat menjamin tidak adanya pengeluaran biaya dalam menunjang akses pendidikan. Komponen biaya yang dinilai memberatkan orangtua siswa antara lain:

1) Uang saku / jajan anak di sekolah
2) Uang peralatan sekolah
3) Uang pratikum
4) Biaya ekstrakurikuler

Karena keluarga yang berada pada taraf ekonomi bawah merasa keberatan atas kewajiban pembiayaan ini serta tidak sedikit ditemukan bahwa anak yang berada di garis kemiskinan juga bekerja untuk menafkahi kehidupan keluarga. Sehingga apabila dipertimbangkan dirasa mengurangi kesempatan anak mencari nafkah dan biaya pendidikan memberatkan kehidupan keluarga, maka anak terpaksa untuk putus sekolah.

c. Faktor sekolah

Lingkungan sekolah merupakan sebuah ruang lingkup sosial yang terbentuk oleh faktor sosial dan peranan yang kompleks. Lingkungan sekolah adalah tempat bagi siswa untuk belajar bersama teman-temannya secara terarah guna menerima transfer pengetahuan dari guru yang didalamnya mencakup keadaan sekitar suasana sekolah, relasi siswa dengan teman-temannya, relasi siswa dengan guru dan dengan staf sekolah kualitas guru dan metode mengajarnya, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib, fasilitas-fasilitas sekolah dan sarana prasarana sekolah.

d. Faktor masyarakat

Lingkungan masyarakat yang terdapat banyak anak- anak putus sekolah atau pengangguran dapat menyebabkan anak-anak lainnya terpengaruh dan mengikuti kebiasaan yang sering dilakukan oleh teman- temannya. Identitas yang dimiliki serta dinamika suatu masyarakat, secara langsung akan berpengaruh terhadap sikap dan

watak anak, hal ini dapat dimengerti, karena lingkungan masyarakat juga merupakan lingkungan pendidikan bagi anak untuk belajar.

Sementara itu pendapat lain mengenai faktor penyebab siswa putus sekolah juga disampaikan oleh Nana Syaodih Sukmadinata yang menyatakan bahwa sejumlah faktor yang melatarbelakangi mengapa siswa sampai tinggal kelas adalah sebagai berikut.

a. Sistem yang digunakan oleh sekolah tersebut. Biasanya sekolah-sekolah pada umumnya akan menggunakan sistem maju secara berkelanjutan atau maju secara otomatis, namun jika sekolah tersebut menggunakan sistem tidak naik kelas, maka bisa dimungkinkan akan lebih banyak siswa yang putus sekolah akibat malu dikarenakan akan bertemu dengan adik kelasnya di semster berikutnya.
b. Berhubungan langsung dengan kemampuan dan usaha dari siswa tersebut. Bisa dikatakan bahwa siswa yang mempunyai semangat belajar yang tinggi akan mempengaruhi prestasi yang akan didapatkan, sedangkan siswa yang mempunyai daya tarik yang lemah terhadap belajar, maka dimungkinkan prestasi belajarnya juga akan kurang. Oleh karena itu siswa dengan faktor yang kurang seperti ini mempunyai peluang untuk putus sekolah lebih tinggi.

Siswa yang putus sekolah pastinya tidak datang secara sendiri menimpa diri siswa tersebut. Pastinya ada faktor yang melatarbelakangi hal itu bisa terjadi. Dalam hasil kajian yang dilakukan oleh Sukmadinata mengatakan bahwa faktor utama siswa putus sekolah adalah kesulitan

ekonomi atau dikarenakan orangtua siswa tersebut tidak mampu untuk menyediakan biaya lagi bagi putra/putrinya untuk sekolah.[23]

a. Minat belajar

Kata minat secara etimologi berasal dari bahasa inggris " interest" yang berarti kesukaan, perhatian (kecenderungan hati pada sesuatu), keinginan. Jadi dalam proses belajar anak harus mempunyai minat atau kesukaan untuk mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung, karena dengan adanya minat akan mendorong anak untuk menunjukan perhatian, aktivitasnya dan partisipasinya dalam mengikuti belajar yang berlangsung. Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat dan dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula diartikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Anak didik memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan oleh berbagai hal, antara lain karena keinginan

[23] Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Siswa* (Jakarta: Kencana, 2010), 342.

yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan minat belajar yang rendah.

b. Pendapatan Orang Tua

Ekonomi, secara umum, didefinisikan sebagai hal yang mempelajari perilaku manusia dalam menggunakan sumber daya yang langka untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan manusia. Dengan demikian, ekonomi merupakan suatu bagian dari agama. Ruang lingkup ekonomi meliputi satu bidang perilaku manusia terkait dengan konsumsi, produksi dan distribusi. Setiap agama, secara definitif memiliki pandangan mengenai cara manusia berprilaku mengorganisasi kegiatan ekonominya. Meskipun demikian, mereka berbeda dalam intensitasnya. Agama tertentu memandang aktivitas ekonomi sebagai suatu kebutuhan hidup yang harus dipenuhi sebatas untuk menyediakan kebutuhan materi namun dapat mendorong pada terjadinya disorientasi terhadap tujuan hidup.

Pendapatan orang tua adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh seseorang baik yang berasal dari keterlibatan langsung dalam proses produksi atau tidak, yang dapat diukur dengan uang dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan pada suatu keluarga dalam satu bulan. Ada keluarga miskin, ada pula yang kaya. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tenteram dan damai, tetapi ada

pula yang sebaliknya, ada keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang terpelajar dan ada pula yang kurang pengetahuan. Ada keluarga yang mempunyai cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, ada pula yang biasa saja. Suasana dan keadaan keluarga yang bercama-macam itu mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan dan sampai di mana belajar di alami dan dicapai oleh anak-anak. Termasuk dalam keluarga ini, ada tidaknya atau tersedia tidaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula.

c. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang ataupun tahap pendidikan yang ditempuh peserta didik, dalam usahanya mengembangkan jasmani dan rohani, atau melalui proses pengubahan cara berfikir atau tata laku secara intelektual dan emosional. Dalam penelitian ini mengambil pengertian pendidikan dalam bidang formal. Sehingga, pengertian tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang ataupun tahap pendidikan formal yang ditempuh orang tua, dalam usahanya mengembangkan jasmani dan rohani, atau melalui proses perubahan cara berfikir atau tata laku secara intelektual dan emosional.

d. Lingkungan Pergaulan/Masyarakat

Pergaulan anak berpengaruh terhadap proses pembentukan terhadap proses pembentukan kepribadian anak. Hal lingkungan anak berarti mempengaruhi proses sosialisasi anak. Anak sebisa mungkin memiliki lingkungan pergaulan yang positif terhadap proses

pertumbuhan kepribadian. Lingkungan pergaulan (tempat tinggal, sekolah, dan masyarakat) yang positif akan mendukung proses perkembangan akhlak, perilaku, moral dan kepribadian yang baik bagi anak. Anak yang hidup dalam lingkungan yang religius diharapkan akan menumbuhkan sikap dan perilaku religius bagi anak. Anak yang hidup dalam lingkungan akademis atau berpendidikan akan menumbuhkan sikap dan perilaku yang senang belajar.

Masyarakat adalah salah satu lingkungan pendidikan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi seseorang. Pandangan hidup, cita-cita bangsa, sosial budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan akan mewarnai keadaan masyarakat. Masyarakat mempunyai peranan yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Peran yang telah disumbangkan dalam rangka tujuan pendidikan nasional yaitu berupa ikut membantu menyelenggarakan pendidikan (dengan membuka lembaga pendidikan swasta), membantu pengadaan tenaga biaya, sarana dan prasarana, menyediakan lapangan kerja, biaya, membantu pengembangan profesi baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Peranan masyarakat tersebut dilaksanakan melalui jalur pendidikan swasta, dunia usaha, kelompok profesi dan lembaga swasta profesional lainnya. Dalam sistem pendidikan nasional masyarakat ini disebut “ pendidikan kemasyarakatan”.

Melalui pendidikan di masyarakat anak akan dibekali dengan penalaran, keterampilan dan sikap makarya, serimh juga pendidikan

dimasyarakat ini dijadikan upaya mengoptimalkan perkembangan diri. Hambatan yang mungkin bisa timbul dilingkungan ini yaitu lingkungan fisik dan no-fisik yang tidak menguntungkan tugas yang diberikan lembaga kepada anak terlalu berat, nilai yang ada di masyarakat mungkin tidak cocok dengan yang memiliki oleh anak. Itu semua menghambat bagi anak dalam menjalani pendidikan dilingkungan masyarakat dan menghambat pula bagi peran masyarakat itu sendiri dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional. Partisipasi masyarakat membantu pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa sangan diharapkan.

6. Usaha Mengatasi Anak Putus Sekolah

Dalam mengatasi terjadinya anak putus sekolah harus adanya berbagai usaha pencegahannya sejak dini, baik yang dilakukan oleh orangtua, sekolah, pemerintah maupun masyarakat. Sehingga anak putus sekolah dapat dibatasi sekecil mungkin. Menurut Sari “Usaha-usaha untuk mengatasi terjadinya anak putus sekolah diantaranya dapat ditempuh dengan cara membangkitkan kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan anak, memberikan dorongan dan bantuan kepada anak dalam belajar, mengadakan pengawasan terhadap anak dirumah serta memberikan motivasi kepada anak sehingga anak rajin dalam belajar dan tidak membuat si anak bosan dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan disekolah, tidak membiarkan anak mencari uang

dalam masa belajar, dan tidak memanjakan anak dengan memberikan uang jajan yang terlalu banyak."

Selain itu penanganan putus sekolah dapat dilakukan dengan cara :

a. Peningkatan peran Pemerintah dalam menyelesaikan masalah pendidikan, yaitu dengn mengalokasikan anggaran pendidikn yang memadai disertai dengan pengawasan pelaksanaan anggaran agar dapat benar-benar dimanfaatkan untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia.
b. Program pembangunan infrastruktur sekolah yang merata. Pendidikan yang baik tidak hanya dilakukan di kota, namun dapat menjangkau pedesaan, daerah terpencil bahkan daerah pedalaman yang tersebar di pulau-pulau yang ada di Indonesia. Harus ada niat dan pengawawalan yang ketat untuk pembangunan infrastruktur pendidikan tersebut, agar dana yang telah dialokasikan tidak dimanfaatkan oleh pihak-pihak atau oknum tertentu yang ingin mendapatkan keuntungan pribadi.
c. Menyusun kurikulum yang lebih representatif yang dapat menggali potensi siswa, tidak sekedar hardskill namun juga softskill, sehingga anak-anak Indonesia dapat lebih berkualitas, cerdas bermoral dan beretika.
d. Guru merupakan salah satu tonggak untuk berjalannya pendidikan, karena guru sangat berperan dalam menciptakan siswa yang cerdas, terampil, bermoral dan berpengetahuan luas. Sehingga pemerintah harus lebih memperhatikan kualitas, distribusi dan kesejahteraan guru di Indonesia.

e. Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Seharusnya pendidikan berkualitas dapat dinikmati oleh seluruh anak-anak di Indonesia dari tingkat TK (Taman Kanak-Kanak) sampai Perguruan Tinggi, baik miskin maupun kayadengan kualitas pendidikan yang sama. Sehingga sepantasnya Pemerintah dapat membuat aturan untuk menuju penyelenggaraan pendidikan berkualitas yang dapat dijangkau oleh seluruh rakyat Indonesia. Karena jika kita lihat kembali UUD 1945, maka Pemerintahlah yang wajib menjamin seluruh rakyat indonesia untuk mendapatkan pendidikan.
f. Penguatan pendidikan non-Formal di keluarga. Saat ini banyak sekali orangtua yang tidak memperhatikan pendidikan anak dirumah. Pendidikan keluarga dapat menjadi dasar yang kuat bagi anak untuk membantu dalam pergaulan dan perkembangan anak diluar rumah, terutama disertai dengan pendidikan agama yang cukup kuat. Kurangnya kontrol dan pengawasan orangtua kepada anak, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas pendidikan anak di Indonesia, selain itu juga komitmen orangtua untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk putra-putrinya sehingga dapat menjadi anak-anak yang cerdas dan berguna untuk bangsa dan negara.

Pada intinya, pendidikan merupakan pondasi bagi generasi yang cerdas, bermoral dan berkualitas bagi masa depan. Untuk itu marilah

kita mulai turut berperan dalam memperbaiki dan meningkatkan pendidikan di Indonesia dengan perannnya masing-masing.

C. Masalah Sosial Yang Terjadi Pasa Anak Putus Sekolah

Sebenarnya telah disebutkan dan diakui bahwa anak-anak pada hakikatnya berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak, dan mereka seharusnya tidak terlibat dalam aktivitas ekonomi secara dini. Namun demikian, salah satu akibatnya karena tekanan kemiskinan dan kurangnya animo orangtua terhadap pentingnya pendidikan bagi si anak, dan sejumlah faktor lain, maka secara sukarela maupun terpaksa anak menjadi salah satu sumber pendapatan keluarga yang penting. Menurut Johannes Muller kemiskinan dan ketimpangan struktur institusional adalah variabel utama yang mengakibatkan kesempatan masyarakat terutama anak putus sekolah karena untuk memperoleh pendidikan menjadi terhambat.

Akibat tekanan kemiskinan dan latar belakang sosial orangtua yang kebanyakan yang kurang berpendidikan. Anak Putus sekolah relatif ketinggalan dibandingkan dengan teman-temannya yang lain dan tak jarang pula mereka kemudian putus sekolah di tengah jalan. Karena orangtuanya tidak memiliki biaya yang cukup untuk menyekolahkan anak mereka. Berbeda dengan anak-anak dari kalangan atas yang ekonominya mapan dan terpelajar. Di mana sejak kecil mereka sudah didukung oleh fasilitas belajar yang memadai. Anak-anak dari keluarga miskin di daerah pedesaan umumnya hanya memiliki fasilitas yang seadanya, dan yang

paling memprihatinkan adalah orangtua si anak biasanya bersikap acuh tak acuh pada urusan sekolah anaknya.

Akibatnya anak putus sekolah yang seharusnya mendapatkan bimbingan oleh guru maupun orangtuanya sendiri baik dari segi moral, pengetahuan, maupun pedoman dalam hal sosial kemasyarakatan tidak terpenuhi padahal masa pertumbuhan anak harus dibarengi dengan bekal dan bimbingan yang berkesinambungan karena seorang anak adalah jiwa-jiwa yang lepas dan penuh dengan godaan yang membludak ketika hal tersebut tidak terpenuhi akibatnya rutinitas keseharian mereka lalui sesuai dengan mayoritas alur kehidupan di sekitar lingkungannya.

Ketika sebuah rutinas negatif yang mayoritas dan teratur akan mengalahkan sebuah rutinitas positif yang minoritas begitulah yang terjadi dengan anak putus sekolah. Dalam realita di masyarakat beberapa efek yang ditimbulkan oleh anak putus sekolah itu sendiri baik dari internal anak itu sendiri maupun eksternalnya, diantaranya sebagai berikut:

a. Pengangguran.

   Karena untuk bekerja di zaman sekarang ini , harus bisa baca tulis dan menghitung, minimal tamatan SLTP itu pun hanya mendapatkan pekerjaan bekisar pembantu rumah tangga , baby sister dan lain-lain. Jadi semakin sulitnya anak yang putus sekolah untuk mendapat pekerjaan yang berpenghasilan yang layak. Dari pendidikan juga belum ada kurikulum yang mampu menciptakan dan mengembangkan

kemandirian Sumber Daya Manusia yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerjaan.

b. Kenakalan Remaja.

Adalah salah satu dari masalah yang paling serius dimunculkan oleh anak putus sekolah seperti tawuran, kebut-kebutan di jalan, minumminuman keras dan perkelahian diantaranya sehingga dapat menjadi sumber masalah. Karena tidak adanya kegiatan yang menentu dapat menimbulkan kelompok-kelompok atau gen yang bersifat negatif yang pada akhirnya meresahkan warga sekitarnya. kenakalan remaja merupakan produk dari konstitusi defektif mental dan emosi-emosi mental. artinya sebuah bimbingan sangat dibutuhkan oleh anak sebagai penunjang untuk perkembangan emosionalnya yang lebih baik.

c. Perasaan Minder dan Rendah Diri

Kemudian masalah sosial yang ditimbulkan oleh anak putus sekolah berakibat pada dirinya sendiri yaitu pada kondiisi kejiwaan anak tersebut, pergaulannya semakin sempit karena ruang terbatasi oleh dirinya sendiri sehingga potensi untuk berkembang dalam hal positif menjadi terhalang. Hanya dengan generasi penerus yang terdidik dan cerdas serta bermoral, maka hari depan bangsa bisa dibayangkan titik terangnya.

D. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu ini mejadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang

digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

1. Al'kholifatus Sholekhah (2018) di Institut Agama Islam Negri (IAIN) Metro, melakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Karangrejo Kecamatan Metro Utara. Hasil penelitiannya yaitu berkaitan dengan temuan penelitian faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah adalah faktor kurangnya minat anak untuk sekolah, faktor ekonomi, faktor lingkungan, faktor komunikasi internal keluarga, faktor sosial dan faktor kesehatan.[24] Perbedaan dari penelitian ini lebih merujuk kepada masalah sosial anak.sedangkan persamaan membahas masalah anak putus sekolah.
2. Herri Gunawan (2019), melakukan penelitian dengan judul factor penybab dan dampak anak putus sekolah (studi kasus pada anak putus sekolah tingkat SLTP dan SLTA di Kecamatan Air Hitam Lampung Barat). Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengkaji dan menjelaskan tentang faktor penyebab dan dampak anak putus sekolah yang berlokasi di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat. Hasil penelitian menunjukan bahwa dampak anak putus sekolah yakni kurang percaya diri dan sulitnya mencari pekerjaan (dampak sosial), terbatasnya wawasan tentang pendidikan (dampak budaya), serta menambah beban orang tua (dampak ekonomi). Perbedaan dari penelitian ini lebih

[24] A L Kholifatus Sholekhah, "Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Karangrejo Kecamatan Metro Utara," *skripsi* (2018): 93.

merujuk kepada masalah sosial anak. Sedangkan persamaan membahas masalah anak putus sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan diteliti maka penelitian ini merupakan penelitian lapangan *(field research)* dalam bentuk dekriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan sesuatu susuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menggambarkan suatu gejala,peristiwa atau kejadian yang terjadi dimasa sekarang.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif yang berbentuk studi kasus. Ini merupakan studi yang mendalam hanya pada satu kelompok orang atau peristiwa. Ada tiga langkah dasar dalam menggunakan studi kasus, pengumpulan data, analisis,dan menulis. Hal pertama yang harus diingat tentang penggunaan studi kasus adalah bahwa kasus ini harus memiliki masalah bagi para peneliti untuk memecahkannya. Kasus ini harus memiliki informasi yang cukup didalamnya, dimana peneliti dapat memahami apa masalahnya dan memungkinkan dikembangkan suatu kerangka analisis untuk misteri kasus tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menelaah secara mendalam tentang masalah sosial anak yang ditimbulakan anak putus sekolah.[25]

[25] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (jakarta: prenada media group, 2011), 132.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang penulis pilih adalah dalam penelitian ini yaitu di Jorong Padang Laweh Nagari Tapi Selo. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini adalah dikarenakan peneliti menemukan adanya gejala atau fenomena masalah yaitu terdapat masalah sosial anak yang dipengaruhi oleh anak putus sekolah. masalah yang nampak seperti geng motor liar, mencuri hasil kebun warga, balap liar. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang masalah sosial anak putus sekolah di Jorong Padang Laweh Nagari Tapi Selo.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian.[26] Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi, ia memiliki banyak pengalaman tentang latar belakang penelitian, ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun bersifat informal.[27]

Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 macam yaitu:

1. Informan kunci adalah orang yang dijadikan kunci dalam penelitian. Dalam penelitian yang menjadi informan kunci adalah remaja yang putus sekolah di Jorong Padang Laweh.

[26] Afriza, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2015).
[27] Suharsimi Arkunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).

2. Informan pendukung adalah tambahan informan setelah adanya informan kunci dalam penelitian ini yaitu orang tua remaja yang putus sekolah dan bapak jorong.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung atau dapat juga diartikan sebagai alat pengumpulan data dengan melakukan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diteliti.[28]

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki ciri-ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner.[29] Penulisan menggunakan pengamatan langsung kelokasi dengan mengamati secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki.[30] Sebagai alat pengumpulan data, observasi langsung akan memberikan sumbangan yang sangat penting sekali dalam penelitian deskriptif, jenis penelitian tertentu dapat diperoleh melalui pengamatan langsung oleh peneliti.

---

[28] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 220.

[29] Sugiono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Cet. Ke- 23* (Bandung: Alfabeta, 2016), 203.

[30] Amirul Hadi Haryanto, *MetodologiPenelitian* (Jakarta: Pustaka Setia, 1998).

Didalam penelitian ini teknik observasi yang peneliti gunakan adalah teknik observasi non partisipan. Teknik Observasi non partisipan ini digunakan karena dalam proses penelitian ini, peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, namun peneliti hanya berperan mengamati kegiatan, kalaupun peneliti ikut dalam kegiatan itu hanya dalam ringkup yang terbatas sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk memperoleh data yang benar-benar valid untuk mengetahui masalah sosial anak putus sekolah.

Penelitian ini juga akan mengunakan strategi pendekatan yang beragam stimulant mengkombinasikan analisis dokumen, mewawancarai responden dan informan dan juga melakukan intropeksi. Petunjuk observasi atau mengadakan pengamatan menurut Rummed sebagai berikut:

a. Memiliki pengetahuan tentang apa yang akan di observasi.
b. Kejelasan tujuan peneliti akan menuntun dan mempermudah apa yang di observasi.
c. Menentukan cara untuk mencatat hasil observasi.
d. Peneliti membuat tingkatan.
e. Berlaku membuat tingkatan.
f. Mencatat tiap–tiap gejala secara terpisah mengenai data yang memang dibutuhkan.
g. Mengetahui secara benar alat yang di butuhkan dan penggunaannya sebelum observasi.[31]

[31] Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *MetodologiPenelitian* (Bumi Aksara, 2005).

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden.[32] Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Dapat dikatakan bahwa wawancara *(interview)* suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara *(interviewer)* atau orang yang diwawancarai *(interviewee)* melalui komunikasi langsung, dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan informan.[33]

Wawancara merupakan suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada informan. Wawancara merupakan percakapan dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari informan. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yakni peneliti yang mengajukan pertanyaan dan informan yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, kepedulian.[34]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur lebih tepat dilakukan

---

[32] H. Afifuddin Dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (bandung: CV Pustaka Setia, 2012).

[33] A.Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014).

[34] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

penelitian kualitatif dari pada penelitian lainnya. Ciri-ciri dari wawancara semi-terstruktur adalah pertanyaan terbuka. Namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi,fleksibel tetapi terkontrol, ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan alur, urutan dan penggunaan kata, dan tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.[35]

Wawancara semi-terstruktur, yaitu peneliti mengadakan komunikasi secara langsung dengan remaja putus sekolah, orang tua dan pak jorong. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana masalah sosial yang ditimbulkan anak putus sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.[36]

Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan suatu teknik pengumpulan data berupa catatan-catatan penting yang dapat memperkuat hasil penelitian sehingga data diperoleh lengkap, sah bukan hasil rekayasa pikiran penulis semata. Profil lokasi penelitian dan hasil wawancara yang dilakukan dan dijadikan sumber data.

---

[35] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (jakarta: salemba humanika, 2011), 121.

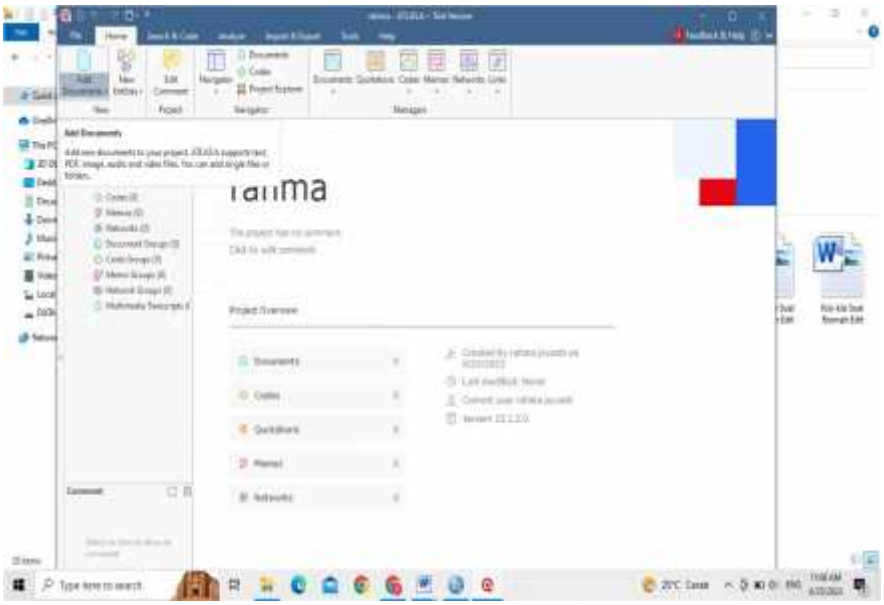
[36] Sugiono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Cet. Ke- 23*, 329.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui hasil observasi dan wawancara, kemudian peneliti akan mengolah data dengan menggunakan aplikasi Atlas ti. Atlas.ti merupakan *software* pengolahan data kualitatif. Pencetus *software* Atlas.ti adalah ilmuwan asal Jerman bernama Thomas Muhr. Penelitian ini dilakukan terhadap 3 narasumber. Untuk mempermudah pengolahan data hasil wawancara terhadap 3 informan tersebut maka digunakan bantuan *software* Atlas.ti karena dengan adanya Atlas.ti dapat mempermudah mengorganisasi, memberikan kode, menganalisis data penelitian secara efisien dan terstruktur.

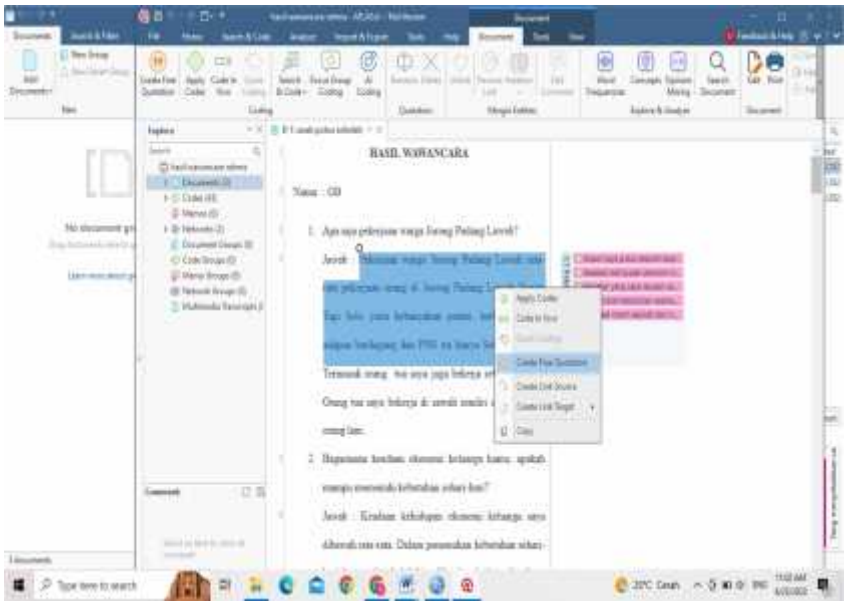
Berikut langkah-langkah penggunaan *software* atlas.ti 23 ini :

1) Memasukan hasil wawancara dengan cara klik *Add Documents.*



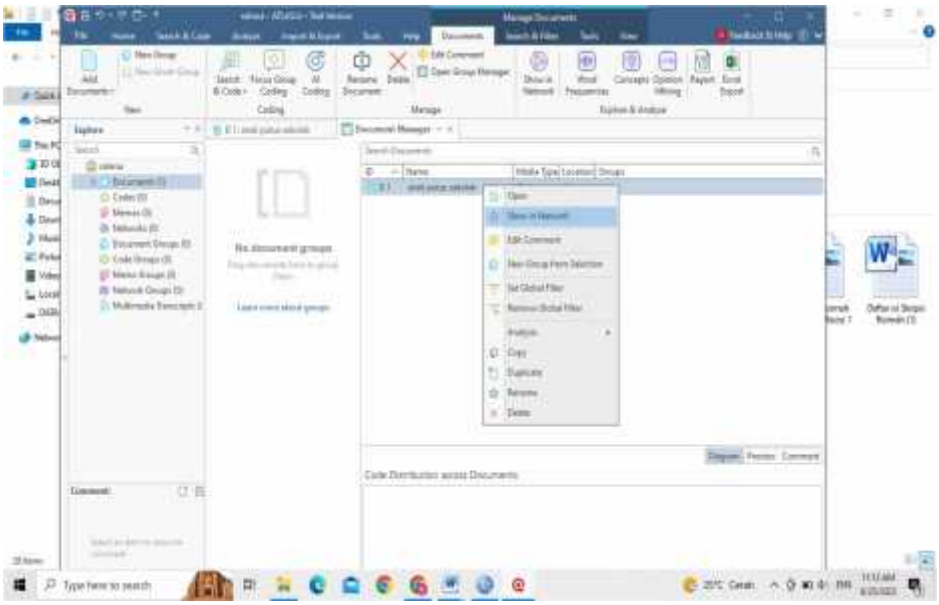
Gambar 3.1 Tampilan Awal Atlas.Ti 23

2) Melakukan *coding* dengan menginterpretasikan jawaban-jawaban yang diperoleh agar terklasifikasi dalam sebuah kode.

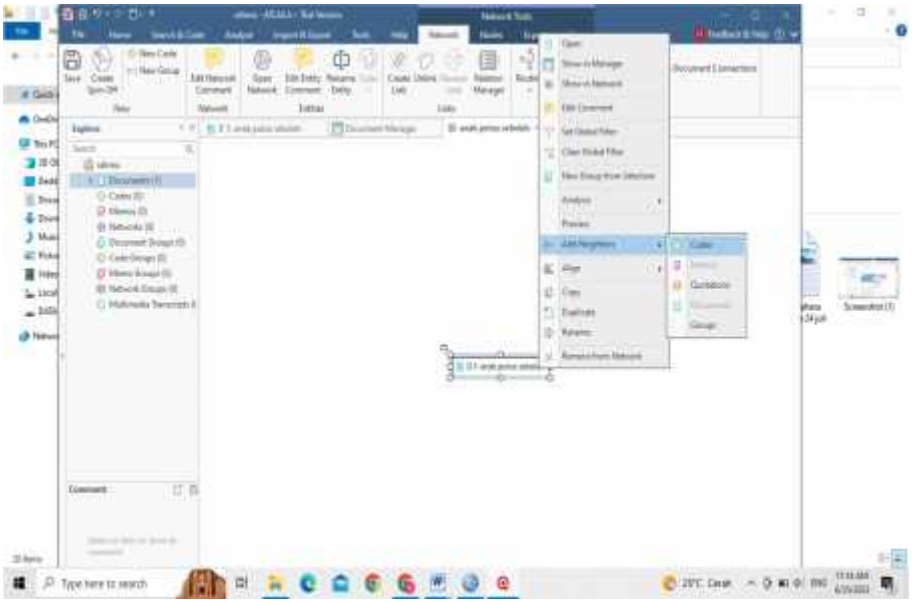


Gambar 3.2 Proses *Coding*

3) Memvisualisasi analisis data dengan cara *Open network* > *add neighbor* > *code* .



Gambar 3.3 Langkah Untuk Membuat Visualisasi Data



Gambar 3.4 Proses Visualisasi Data

Proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data *(data reduction)*

   Reduksi data merupakan analisis data yang menggolongkan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan finalnya dapat ditarik kesimpulan *(verifikasi).* Data yang diperoleh dari lapangan langsung ditulis dengan rinci dan sistematis setiap selesai dengan fokus penelitian agar mudah untuk menyimpulkannya. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan serta membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.

2. Penyajian data *(data display)*

   Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah mengumpulkan data atau

informasi secara tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah ada disusun dengan menggunakan teks yang bersifat naratif, selain itu juga bias bersifat matriks, grafik, dan *chart.* Penyajian data inin dilakukan dengan alasan supaya peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukkan. Selain itu agar peneliti mudah dalam memahami yang telah terjadi dan dapat merencanakan apa yang akan dilakukan selanjutnya.

3. Verifikasi data *(data verification)*

Verifikasi adalah rangkaian analisis data puncak. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifiksi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh karena itu, ada baiknya sebuah kesimpulan sitinjau ulang dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema, model, hubungan dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan sumber data. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, dan juga untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.

Triangualasi dengan sumber data berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui

waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan dengan cara:[37]

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

[37] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT AdhityaAndrebina Agung, 2007).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Jorong Padang Laweh Nagari Tapi Selo

a. Profil ekonomi

Mata pencarian masyarakat Jorong Padang Laweh Kenagarian Tepi Selo umumnya perkebunan karet karena masyarakat adalah masyarakat tempatan yang menggantungkan perekonomiannya dari hasil perkebunan. Sebagian lagi, dibidang pertanian, perdagangan dan pegawai negeri sipil hanya sebagian kecil dari masyarakat tersebut.

Sarana prasarana yang di kenagarian tepi selo adalah TK, Posyandu, SD, SMP, dan lain –lain. Jalan yang ada di kenagarian Tepi Selo sebagian besar masih cor, namun untuk jalan besar sudah pengaspalan.

b. Sarana dan prasarana

1) Prasaran Dan Sarana Pendidikan/ Kesehatan

Pendidikan merupakan sarana penting bagi masyarakat kenagarian ini, sarana pendidikan yang ada pada saat ini kondisinya cukup memadai namun sarana seperti perpustakaan dan komputerisasi masi kurang memadai, sarana pendidikan saat ini yang ada adalah 3 bangunan SD, dan 1 bangunan SMP.

Sarana kesehatan di Kenagarian Tepi Selo belum memadai, dalam 10 jorong hanya ada 3 bidan, masyarakat yang ingin berobat harus ke

rumah sakit lubuk jantan yang jaraknya tidak jauh dari kenagarian Tepi Selo.

2) Prasarana Dan Sarana Ekonomi

Sarana dasar sebagai kebutuhan sehari-hari berupa pasar belum ada di Kenagarian Tepi Selo tetapi Kenagarian Tepi Selo dekat dengan pasar kamis yang terdapat di Kenagarian Balai Tangah yang jaraknya ±1 KM, pasar minggu di Kenagarian Taluak. Dengan adanya pasar yang dekat dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, ditambah dengan penempatan hari yang cocok untuk belanja, yaitu antara kamis dan minggu.

c. Keadaan Demografis

Penduduk merupakan faktor yang sangat menetukan gerak langkah pembangunan, baik nasional maupun perkembangan Nagari, karena penduduk disamping subyek dalam pembangunan juga sekaligus sebagai objek dalam pembangunan tersebut. Masalah kependudukan juga sekaligus sebagai objek dalam pembangunan tersebut. Masalah kependudukan yang penyebarannya kurang merata juga menjadi fokus pemerintah dalam memberikan pelayanan yang berkualitas kepada masyarakat agar terciptanya hubungan yang harmonis antara masyarakat dan pemerintah.

Nagari Tepi Selo memiliki penduduk yang cukup besar yaitu, 4.460 jiwa, terdiri dari 2.197 jiwa penduduk laki-laki jiwa penduduk perempuan. Menurut kelompok umur dan jenis kelamin yang terbanyak

adalah kelompok umur 17-35 tahun, yaitu sebanyak 1435 jiwa yang merupakan kelompok umur usia produktif. Sedangkan jumlah umur 0-17 tahun sebanyak 1928 jiwa yang berumur 60 tahun keatas 495 jiwa. Kelompok 0-17 dan 60 keatas merupakan kelompok umur pada usia non produktif.

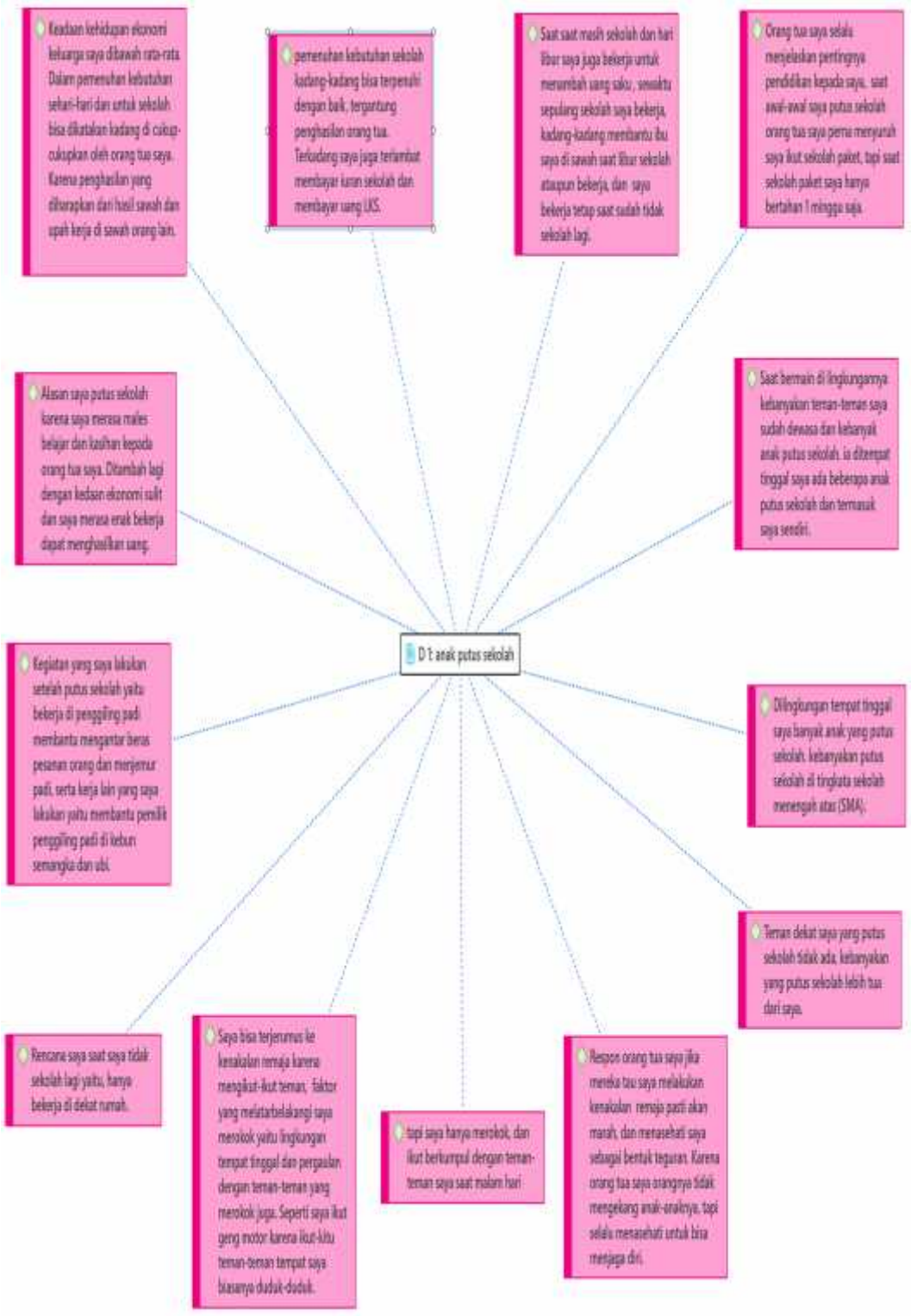
Menurut kelompok pekerjaan yang terbanyak adalah pada usia non produktif yaitu yang belum bekerja atau tidak bekerja yaitu 2.171 jiwa atau 48,68% dari total penduduk Nagari Tepi Selo. Sedangkan dibidang petani merupakan jenis pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat Nagari Tepi Selo yaitu sebanyak 755 jiwa atau sebnayak 16,93% dari total masyarakat Nagari Tepi Selo.

B. Pembahasan Dan Hasil Penelitian

Pada bab ini dikemukakan hasil penelitian yang penulis lakukan terkait dengan Masalah Sosial pada Anak Putus Sekolah di Jorong Padang Laweh Nagari Tapi Selo. Untuk menggambarkan data hasil penelitian, penulis berpedoman kepada hasil observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan terhadap informan. Wawancara yang penulis lakukan sebelumnya adalah tentang sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang penulis buat berdasarkan pada beberapa sub indikator yang menurut penulis merupakan bagian yang dapat mewakili dan memberikan informan serta untuk menjawab pertanyaan tentang Masalah Sosial pada Anak Putus Sekolah di Jorong Padang Laweh Nagari Tapi Selo.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada hari Jumat, 04 Maret 2023 pada GB anak putus sekolah di Jorong Padang Laweh yang masih berada di kampung. Penulis melihat GB anak putus sekolah bekerja sebagai buruh lepas di tempat penggilingan padi. Di tempat kerja GB bekerja dengan orang-orang yang sudah dewasa dan di tempat kerja penulis melihat GB juga merokok.

Berdasarkan hasil penelitian di Jorong Padang Laweh Nagari Tapi Selo tentang Masalah Sosial pada Anak Putus Sekolah, Masalah sosial di sini di fokuskan pada 5 jenis masalah sosial yang terdiri dari Kemiskinaan, Kriminalitas, Disorganisasi Keluarga, Masalah Kependudukan dan Masalah Lingkungan. Berikut skema hasil wawancara dengan GB.



Gambar.4.1 Hasil Skema Wawancara Dengan GB Anak Putus Sekolah Versi Atlas Ti 23

Hasil wawancara dari skema di atas yang penulis lakukan dengan GB sebagai informan kunci berkaitan dengan kemiskinan yaitu:

> "Menurut GB rata-rata pekerjaan orang di Jorong Padang Laweh Nagari Tapi Selo yaitu kebanyakan petani dan perkebunan karet, adapun berdagang dan PNS itu hanya Sebagian kecil. Orang tua saya juga bekerja sebagai Petani. GB juga mengatakan adapun kehidupan ekonomi keluarganya dibawah rata-rata. Dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan untuk sekolah bisa dikatakan kadang di cukup-cukupkan. Saat sekolah kadang GB juga telat membayar uang buku LKS (lembar kerja siswa) dan iuran sekolah lainnya seperti uang kas. GB juga mengatakan saat masih sekolah dia juga bekerja saat hari libur untuk mencari uang tambahan jajannya, dan setelah berhenti sekolah ia pun kembali bekerja. Alasan GB putus sekolah karena ia merasa malas belajar dan kasihan kepada orang tua nya, karena keadaan ekonomi kelurga yang sulit dan di tambah lagi GB merasa enak bekerja sudah bisa menghasilkan uang. Adapun kegiatan yang GB lakukan setelah putus sekolah yaitu bekerja di penggiling padi membantu mengantar beras pesanan orang dan menjemur padi, serta kerja lain yang ia lakukan yaitu membantu pemilik penggiling padi di kebun semangka. Adapun kegiatan kerja yang dilakukan GB ini di mulai dari jam 08.00 WIB sampai dengan jam 16.30 WIB. Biasanya upah yang saya dapat Rp75.000 sehari. Bantuan yang keluarga saya dapatkan dari pemerintah tidak ada.[38]

Selain kemiskinan penulis juga menanyakan berkaitan dengan kriminalitas kepada GB yaitu:

> "Bentuk kejahatan di lakukan GB tidak ada, tapi saat di tanya apakah GB merokok GB mengatakan dia merokok. Dan duduk-duduk di warung saat malam hari , GB tidak terlibat kejahatan seperti ganja, pil ekstasi dan minum keras. Tapi GB hanya merokok, GB merokok semenjak

[38] GB, *Jorong Padang Laweh Wawancara Pribadi Sabtu 04 Maret 2023*.

> kelas 5 SD. Faktor yang melatarbelakangi GB merokok yaitu lingkungan tempat tinggal dan pergaulan dengan teman-teman yang merokok juga. Respon orang tua saya saat saya merokok hanya diam saja dan saya selama merokok tidak perna di rumah."[39]

Selanjutnya Berkaitan dengan disorganisasi keluarga yaitu:

> "Orang tua saya sama seperti orang tua lainnya, kadang bertanya kegiatan saya, kadang ya diam saja, apalagi saat mereka sibuk dan sudah capek dengan pekerjaan masing-masing. Kalau saling menjaga hubungan yan menurut saya orang tua saya saling menjaga hubungan, dan saya tidak perna melihat orang tua saya bertengkar. Orang tua saya jarang menyedikan waktu luang bersama saya, karena siang orang tua saya bekerja dan malam mereka sudah capek dan beristirahat. Saya dengan orang tua saya berkomunikasi saat malam, itupun kadang-kadang, saat ada hal yang di bicarakan."[40]

Selanjutnya Berkaitan dengan masalah kependudukan yaitu:

> "GB mengatakan bahwa ia tau dampak dari putus sekolah itu sendri yaitu akan kurangnya pengetahuan dan sulit mendapatkan pekerjaan. GB tidak ingin sekolah lagi, karena ia sudah merasa nyaman bekerja. Rencana GB saat tidak sekolah lagi hanya bekerja di dekat rumahnya. Peristiwa tidak menyenangkan saat saya di sekolah tidak ada, hanya saya merasa malas saat belajar. Orang tua saya selalu menjelaskan pentingnya pendidikan saat awal-awal saya putus sekolah, dan pernah menyuruh saya ikut sekolah paket, tapi saat sekolah paket saya hanya bertahan 1 minggu saja. GB tau dapak jika ia melanjutkan pendidikannya, tapi karena rasa malas yang besar membuatnya memilih tidak bersekolah dan bekerja serabutan."[41]

Dan terakhir berkaitan dengan masalah lingkungan yaitu:

> "Dapat diketahui lingkungan tempat tinggal GB juga kurang baik, hal tersebut merupakan salah satu faktor yang

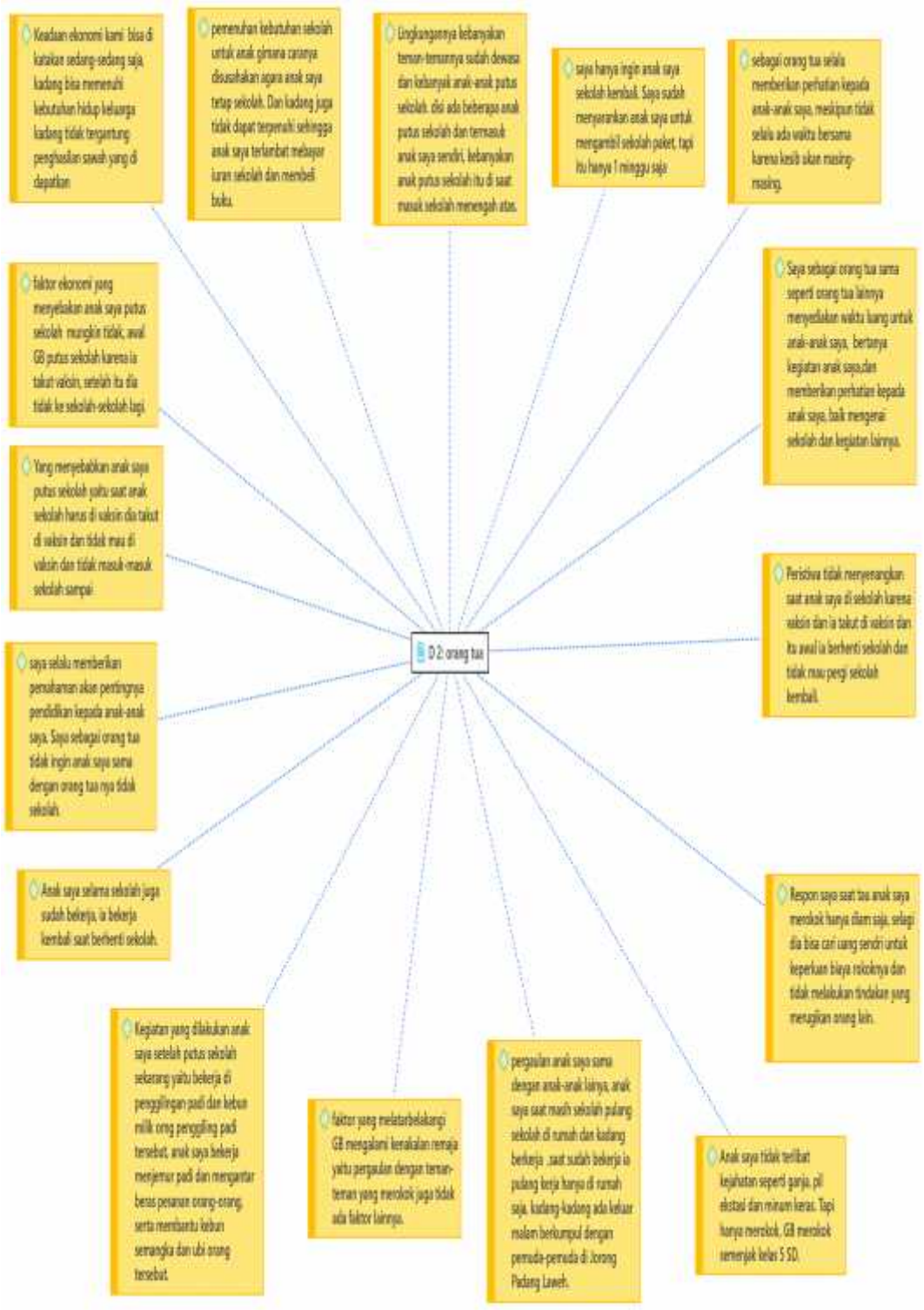
[39] GB, *Jorong Padang Laweh Wawancara Pribadi Sabtu 04 Maret 2023*.
[40] Gb, *Jorong Padang Laweh Wawancara Pribadi Sabtu 04 Maret 2023*.
[41] Gb, *Jorong Padang Laweh Wawancara Pribadi Sabtu 04 Maret 2023*.

> membuat GB putus sekolah, berdasarkan wawancara dengan GB ia mengatakan saat bermain di lingkungannya kebanyakan teman-temannya sudah dewasa dan kebanyak anak putus sekolah. ia ditempat tinggal saya ada beberapa anak putus sekolah dan termasuk saya sendiri. Yang menyebabkan saya putus sekolah yaitu saya merasa malas belajar dan pergi sekolah, tidak ada pihak lain yang menyebabkan saya putus sekolah. kegiatan saya setelah putus sekolah yaitu bekerja di penggilingan padi dan kebun milik orang penggiling padi tersebut, saya bekerja menjemur padi dan mengantar beras pesanan orang-orang, serta membantu kebun semangka dan ubi orang tersebut. Teman dekat saya yang putus sekolah tidak ada, kebanyakan yang putus sekolah lebih tua dari saya. Dan di keluarga saya abang-abang saya juga ada yang putus sekolah."[42]

Berdasarkan hasil skema dan ulasan dapat disimpulkan bahwa GB anak putus sekolah ini berhenti sekolah karena keadaan ekonomi yang kurang dan kasian kepada orang tuanya, GB memilih untuk bekerja untuk mencari uang dari pada sekolah, di tambah rasa malas yang besar untuk sekolah hingga akhirnya GB memilih untuk berhenti sekolah. Jenis masalah sosial yang di alami oleh GB anak putus sekolah yaitu kemiskinan yaitu kurang nya pendapatan orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan sekolah GB sehingga menyebabkan GB putus sekolah dan jenis masalah sosial lainnya yaitu kriminalitas yaitu dimana GB mengalami kenakalan remaja hal tersebut karena adanya faktor lingkungan dari tempat tinggal GB.

[42] GB, *Jorong Padang Laweh Wawancara Pribadi Sabtu 04 Maret 2023*.

Untuk mengetahui lebih dalam lagi penulis juga melakukan wawancara dengan orang tua GB sebagai informan pendukung. Berikut skema hasil wawancara dengan orang tua GB yaitu:



Gambar.4.2 Hasil Skema Wawancara Dengan Orang Tua Anak Putus Sekolah Versi Atlas T.I 23

Hasil wawancara dari skema di atas yang penulis lakukan dengan orang tua GB sebagai informan pendukung berkaitan dengan kemiskinan yaitu:

> "Orang tua GB mengatakan bahwa pekerjaan di Jorong Padang Laweh beragam, seperti Petani, perkebunan karet, Berdagang dan PNS, tapi kebanyakan Petani. Termasuk perjaan saya sendiri petani. Orang tua GB mengatakan keadaan ekonominya kadang bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya kadang tidak tergantung penghasilan yang di dapatkan. Kalau untuk kebutuhan sekolah GB gimana caranya disusahakan agara anaknya tetap sekolah, meskipun kadang anaknya terlambat untuk membayar uang LKS dan iuran-iuran lainnya. alasan GB putus sekolah karena takut vaksin dan menyebakan GB tidak masuk-masuk sekolah dan akhirnya putus sekolah. sekarang kegiatan GB setelah putus sekolah yaitu GB bekerja di penggilingan padi membantu mengantar beras dan menjemur padi, di samping itu juga membantu pemilik penggiling padi berkebun semangka dan ubi. Kalau tidak ada kerjaan GB kadang hanya main di rumah dan berkumpul dengan teman-temannya."[43]"

Selain kemiskinan penulis juga menanyakan berkaitan dengan kriminalitas kepada orang tua GB yaitu:

> "Bentuk kejahatan di lakukan anak saya tidak ada, tapi yang saya tau anak saya dia merokok. Anak saya tidak terlibat kejahatan seperti ganja, pil ekstasi dan minum keras. Tapi hanya merokok, GB merokok semenjak kelas 5

[43] Orang Tua, *Jorong Padang Laweh Wawancara Pribadi Sabtu 04 Maret 202*3.

> SD. Faktor yang melatarbelakangi GB merokok yaitu pergaulan dengan teman-teman yang merokok juga. Respon saya saat tau anak saya merokok hanya diam saja, selagi dia bisa cari uang sendiri untuk keperluan biaya rokoknya dan tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Tapi jika anak saya melakukan tindakan kejahatan yang lebih saya sebagai orang tua akan melakukan tidakan. Saya akan menegur, menasehati dan memberikan masukan."[44]

Selanjutnya Berkaitan dengan disorganisasi keluarga yaitu:

> "Saya sebagai orang tua sama seperti orang tua lainnya, bertanya kegiatan anak saya,dan memberikan perhatian kepada anak saya, baik mengenai sekolah dan kegiatan lainnya dan selau berusaha untuk dia mau sekolah lagi. Kalau saling menjaga hubungan saya saling menjaga hubungan, dan saya tidak perna bertengkar di depan anak-anak saya. Saya jarang menyedikan waktu bersama anak saya karena kesibukan saya bekerja dan malamnya sudah capek dan langsung istirahat."[45]

Selanjutnya Berkaitan dengan masalah kependudukan yaitu:

> " Saya selalu menanyakan kepada anak saya akan keputusan ia berhenti sekolah. saya juga menjelaskan dampak jika ia tidak sekolah itu sendri yaitu akan kurangnya pengetahuan dan sulit mendapatkan pekerjaan serta tidak adanya teman. Tapi ia tidak ingin sekolah lagi, karena ia sudah merasa nyaman bekerja. Saya sudah menyarankan anak saya untuk mengambil sekolah paket, tapi itu hanya 1 minggu saja. Peristiwa tidak menyenangkan saat anak saya di sekolah karena vaksin dan ia takut di vaksin dan itu awal ia berhenti sekolah. kami sebagai orang tua selalu menjelaskan pentingnya pendidikan kepada anak-anak kami."[46]"

Selanjutnya Berkaitan dengan masalah lingkungan yaitu:

> "Menurut orang tua GB mengatakan bahwa anaknya saat pulang kerja hanya di rumah saja, kadang-kadang ada keluar malam berkumpul dengan pemuda-pemuda di

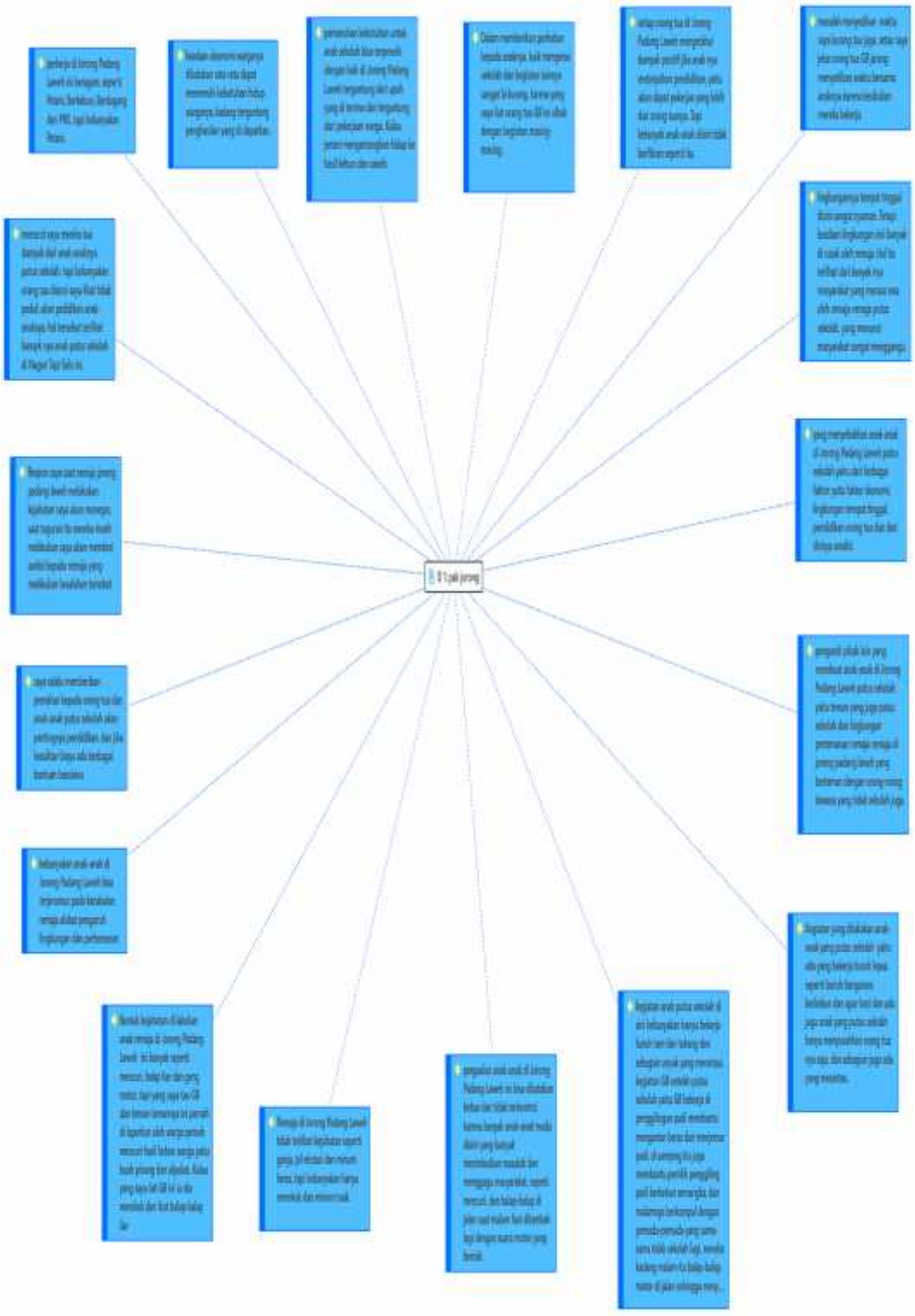
[44] Orang Tua, *Jorong Padang Laweh Wawancara Pribadi Sabtu 04 Maret 2023.*
[45] Orang Tua, *Jorong Padang Laweh Wawancara Pribadi Sabtu 04 Maret 2023.*
[46] Orang Tua, *Jorong Padang Laweh Wawancara Pribadi Sabtu 04 Maret 2023.*

> Jorong Padang Laweh. Lingkungannya kebanyakan teman-temannya sudah dewasa dan kebanyak anak-anak putus sekolah. disini ada beberapa anak putus sekolah dan termasuk anak saya sendiri, kebanyakan anak putus sekolah itu di saat masuk sekolah menengah atas. Yang menyebabkan anak saya putus sekolah yaitu saat anak sekolah harus di vaksin dia takut di vaksin dan tidak mau di vaksin dan tidak masuk-masuk sekolah lagi. Kegiatan yang dilakukan anak saya setelah putus sekolah sekarang yaitu bekerja di penggilingan padi dan kebun milik orng penggiling padi tersebut, anak saya bekerja menjemur padi dan mengantar beras pesanan orang-orang, serta membantu kebun semangka dan ubi orang tersebut. Teman dekat anak saya tidak ada ,GB ini kebanyakan berteman dengan orang yang lebih tua dari usiannya. Tidak ada teman GB yang putus sekolah, kebanyakan yang putus sekolah lebih tua dari anak saya."[47]

Berdasarkan hasil skema dan ulasan dari hasil wawancara dengan orang tua GB dapat disimpulkan bahwa keadaan ekonomi keluarga GB dikatakan di bawah rata-rata, alasan GB putus sekolah karena takut vaksin sehingga memilih berhenti sekolah dan GB memilih untuk bekerja untuk mencari uang dari pada sekolah. Jenis masalah sosial yang di alami oleh GB anak putus sekolah berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua GB yaitu kemiskinan yaitu kurang nya pendapatan orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan sekolah GB dan jenis masalah sosial lainnya yaitu kriminalitas yaitu dimana GB mengalami kenakalan remaja hal tersebut karena adanya faktor lingkungan dari tempat tinggal GB.

Hal yang sama juga ditanyakan kepada bapak Jorong Padang Laweh, berdasarkan skema berikut yaitu:

[47] Orang Tua, *Jorong Padang Laweh Wawancara Pribadi Sabtu 04 Maret 2023.*



Gambar.4.3 hasil skema wawancara dengan pak jorong anak putus sekolah versi Atlas T.i 23

Hasil wawancara dari skema di atas yang penulis lakukan dengan Pak Jorong Padang Laweh sebagai informan pendukung berkaitan dengan kemiskinan yaitu:

> "Pak jorong mengatakan bahwa pekerjaan di Jorong Padang Laweh ini beragam, seperti Petani, Berkebun karet, Berdagang dan PNS, tapi kebanyakan Petani. Termasuk perjaan dari oarang tua GB sendiri adalah petani. Pak jorong mengatakan keadaan ekonomi warganya dikatakan rata-rata dapat memenuhi kebutuhan hidup warganya, kadang tergantung penghasilan yang di dapatkan. Menurut pak jorong Padang Laweh setau beliau alasan GB putus sekolah bukan karena vaksin, vaksin itu sudah menjadi alasan saja dia berhenti sekolah, setau saya GB berhenti sekolah karena ia karena faktor ekonomi, malas sekolah dan kurangnya dukungan dari orang tua dan menyebakan GB tidak masuk-masuk sekolah dan akhirnya putus sekolah. sekarang kegiatan GB setelah putus sekolah yaitu GB bekerja di penggilingan padi membantu mengantar beras dan menjemur padi, di samping itu juga membantu pemilik penggiling padi berkebun semangka, dan malamnya berkumpul dengan pemuda-pemuda yang sama-sama tidak sekolah lagi, mereka kadang malam itu balap-balap motor di jalan sehingga menyebabkan masyarakat resah dengan bisingnya suara motor mereka."[48]

Selain kemiskinan penulis juga menanyakan berkaitan dengan kriminalitas kepada orang tua GB yaitu:

> "Bentuk kejahatan di lakukan anak remaja di Jorong Padang Laweh ini banyak seperti mencuri, balap liar dan geng motor, tapi yang saya tau GB dan teman-temannya ini pernah di laporkan oleh warga pernah mencuri hasil kebun warga yaitu buah pinang dan alpokat. Kalau yang saya liat GB ini ia dia merokok dan ikut balap-balap liar. Remaja di Jorong Padang Laweh ada sebagian terlibat kejahatan

[48] Pak Jorong, *Jorong Padang Lawehwawancara Pribadi Selasa 07 Maret 2023*, N.D.

> seperti ganja, pil ekstasi dan minum keras, tapi kebanyakan hanya merokok. Faktor yang melatarbelakangi GB merokok yaitu pergaulan dengan teman-teman yang merokok juga, karena di Jorong Padang Laweh ini banyak sekali remaja yang merokok baik yang sekolah maupun yang tidak sekolah. Respon saya saat remaja jorong padang laweh melakukan kejahatan saya akan menegur, saat teguran itu mereka masih melakukan saya akan memberi sanksi kepada remaja yang melakukan kesalahan tersebut."[49]

Selanjutnya Berkaitan dengan Disorganisasi keluarga yaitu:

> "Yang saya lihat orang tua GB ini terlalu cuek kepada anak-anaknya, hal tersebut dapat dilihat dari ada anaknya yang putus sekolah, dan tidak hanya GB saja yang putus ada abang GB juga ada yang putus sekolah. Dalam memberikan perhatian kepada anaknya, baik mengenai sekolah dan kegiatan lainnya sangat la kurang, karena yang saya liat orang tua GB ini sibuk dengan kegiatan masing-masing. Kalau saling menjaga hubungan saya rasa keluarga GB saling menjaga hubungan, dan saya tidak perna melihat keluarga GB bertengkar di depan anak-anak atau sampai di lihat orang lain. Kalau masalah menyedikan waktu saya kurang tau juga, setau saya jelas orang tua GB jarang menyedikan waktu bersama anaknya karena kesibukan mereka bekerja."[50]

Selanjutnya Berkaitan dengan masalah kependudukan yaitu:

> "saya selaku pak Jorong juga menjelaskan dampak jika tidak sekolah itu sendri kepada anak-anak yang putus sekolah di jorong padang laweh. Dan juga menjelaskan jika tidak ada biaya untuk anak sekolah banyak sekali beasiswa yang bisa di urus untuk anak sekolah. saya sangat berharap anak-anak yang putus sekolah tersebut bisa untuk bersekolah kembali, karena sangat disayangkan sekali di

[49] pak jorong, *Jorong Padang Lawehwawancara Pribadi Selasa 07 Maret 2023*.
[50] Pak Jorong, *Jorong Padang Lawehwawancara Pribadi Selasa 07 Maret 2023*.

> usia yang masih mudah harus bekerja serabutan dan kurangnya pengetahuan."[51]

Selanjutnya Berkaitan dengan masalah lingkungan yaitu:

> "Menurut saya pergaulan remaja di Jorong Padang Laweh ini terkesan bebas dan sulit untuk di atur. Hal tersebut terlihat dari maraknya laporan masyarakat kepada saya akan tingkah laku dari remaja tersebut, ada yang mencuri, tauran ,balap liar, dan bahkan sampai memakai barang-barang haram. Setau saya klau GB ini dia dalam pergaulan hanya mengikut-ngikut temanya saja, yang saya lihat GB ini hanya merokok dan ikut balap-balap motor. Faktor penyebab anak putus sekolah di lingkungan ini yaitu dari faktor ekonomi, kurang dan minimya peran orang tua dan faktor lingkungan tempat tinggal. Kebanyakkan kegiatan yang dilakukan remaja setelah putus sekolah di sini yaitu bekerja serabutan seperti ke sawah kekebun dan bahkan ada yang hanya main hp dan warnet saja. Si GB ini dia setelah putus sekolah bekerja di penggilingan padi dan kebun milik orang penggiling padi tersebut. Kebanyakan faktor remaja di sini putus sekolah karena faktor lingkungan dimana dia melihat temannya tidak sekolah dia juga tidak ingin sekolah lagi, serta peran orang tua yang kurang terhadap anak-anaknya menjelaskan pentingnya akan pendidikan tersebut."[52]

Berdasarkan hasil skema dan ulasan dari hasil wawancara dengan pak jorong Padang Laweh dapat disimpulkan bahwa keadaan ekonomi di Jorong Padang Laweh kebanyakan di bawah rata-rata, adapun alasan GB putus sekolah karena males sekolah dan kurang dukungan dari orang tua. GB memilih untuk bekerja di penggilingan padi untuk mencari uang dari pada sekolah. Jenis masalah sosial yang di alami oleh GB anak putus

[51] Pak Jorong, *Jorong Padang Lawehwawancara Pribadi Selasa 07 Maret 2023*.
[52] Pak Jorong, *Jorong Padang Lawehwawancara Pribadi Selasa 07 Maret 2023*.

sekolah berdasarkan hasil wawancara dengan pak Jorong Padang Laweh yaitu kemiskinan yaitu kurangnya pendapatan orang tua GB untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan sekolah GB dan jenis masalah sosial lainnya yaitu kriminalitas yaitu dimana GB mengalami kenakalan remaja yaitu merokok, ikut balap-balap liar dan mencuri, hal tersebut karena adanya faktor lingkungan dari tempat tinggal Gbdan pergaulan GB.

Berdasarkan *Network Knowledge* yang dikembangkan dari hasil analisis dengan menggunakan Atlas T.i, dapat diperoleh hasil berikut:

Hasil wawancara yang di dapatkan dari informan kunci dan pendukung di Jorong Padang Laweh Nagari Tapi Selo penduduknya berpenghasilan rata-rata berpatokan kepada hasil kebun dan sawah. Karena berdasarkan wawancara dengan informan kunci dan pendukung mengatakan rata-rata pekerjaa di Jorong Padang Laweh yaitu bertani dan berkebun, PNS dan berdagang hanya sebagian kecil. Begitu juga degan orang tua GB bekerja sebagai petani. Dalam pemenuhan kebutuhan hidup GB anak putus sekolah di Jorong Padang Laweh harus dicukup-cukupkan baik untuk makan kebutuhan sehari-hari dan sekolah. Faktor kemiskinan ini terlihat dari kehidupan keluarganya dimana ia mengatakan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari di cukup-cukupkan saja hal itu pun sampai ke sekolahnya ia yang sering menunggak iuaran-iuaran di sekolah dan membayar uang buku LKS. Jadi dapat dilihat faktor yang menyebakan GB putus sekolah bukan karena alasan males saja tapi juga

faktor ekonomi keluarga dan kurangnya perhatian dan dorongan dari orang tuanya. Diperkuat dengan pendapat

Sesuai dengan wawancara diatas menunjukan bahwa faktor-faktor lain yang menyebakan anak putus sekolah di Jorong Padang Laweh itu bermacam-macam, adapun penyebab (GB) anak putus sekolah di Jorong Padang Laweh yaitu, faktor pendidikan orang tua ini terlihat dari pendidikan orang tuanya disini pendidikan orang tua GB tidak tamat (SD) sekolah dasar, faktor dari diri anak itu sendiri yaitu GB ini merasa malas untuk belajar dan pergi sekolah sampai ia berhenti sekolah dan dari hasil wawancara dengan pak jorong mengatakan GB juga sering tinggal kelas, faktor dorongan orang tua yang kurang hal ini terlihat dari tidak adanya usaha orang tua dalam memberikan dukungan kepada anaknya agar tetap sekolah kembali, dan dari lingkungan tempat tinggalnya jelas sangat mempengaruhi dari lingkungan rumahnya ada abangnya yang juga berhenti sekolah dan banyaknya anak-anak di Jorong Padang Laweh yang putus sekolah.

Adapun kehidupan anak yang putus sekolah lebih mengarah pada hal-hal yang negatif sehingga potensi untuk terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya jauh lebih dekat. Adapun masalah sosial yang di timbulkan oleh anak putus sekolah ini sendiri yaitu pengangguran, kriminalitas, kemiskinan dan kenakalan remaja. Dari hasil wawancara di atas dengan informan kunci dan informan pendukung dapat terungkap bahwa anak putus sekolah (GB) ini juga terlibat kenakalan remaja hal itu terungkap

dari hasil wawancara dengan pak jorong informan pendukung banyak nya laporan GB dengan teman-temanya yang menggagu masyarakat yaitu mencuri, balap liar dan resing-resing dengan motor yang berisik di jalan saat malam hari yang menggangu masyarakat Jorong Padang Laweh. Dari wawancara tersebut dapat digambarkan juga bahwa rata-rata anak yang telah putus sekolah di Jorong Padang Laweh manjadi pengangguran adapun yang mendapat pekerjan tidak lebih dari pekerja lepas seperti petani, berkebun dan buruh bangunan. Anak putus sekolah di Jorong Padang Laweh ditinjau dari segi kehidupan sosialnya bahwa mereka setiap waktunya hanya digunakan untuk mencari uang dengan bekerja sebagai buruh lepas. Sedangkan dari segi kehidupan ekonomi karena orangtua yang tidak memiliki pekerjaan tetap sehingga tidak bisa membiayai anak-anaknya untuk bersekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan pada sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

Anak putus sekolah di Jorong Padang Laweh ditinjau dari segi kehidupan sosialnya bahwa mereka setiap waktunya hanya digunakan untuk mencari uang dengan bekerja sebagai buruh lepas. Sedangkan dari segi kehidupan ekonomi karena orangtua yang tidak memiliki pekerjaan tetap sehingga tidak bisa membiayai anak-anaknya untuk bersekolah. Faktor-faktor yang menyebabkan putus sekolah diantaranya latar belakang pendidikan orangtua, pandangan masyarakat terhadap pendidikan, lemahnya ekonomi keluarga, kondisi lingkungan tempat tinggal anak, kurangnya minat anak untuk bersekolah dan teman sepergaulan yang tidak baik**.** Adapun masalah sosial yang di timbulkan oleh anak putus sekolah ini sendiri yaitu pengangguran, kriminalitas, kemiskinan dan kenakalan remaja.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di Jorong Padang Laweh Nagari Tapi Selo, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Diharapkan kepada orang tua di Jorong Padang Laweh semakin menyadari pentingnya pendidikan untuk anak-anaknya.

2. Diharapkan kepada orang tua di Jorong Padang Laweh untuk menyadari pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak-anaknya agar tidak adanya anak-anak yang putus sekolah.
3. Diharapkan kepada pemerintahan di Jorong Padang Laweh agar memberikan perhatian khusus untuk anak-anak putus sekolah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A.Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Pt Fajar Interpratama Mandiri, 2014.

A.Octavia, Shilphy. *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*. Sleman: Cv Budi Utama, 2020.

Abarca, And Roberto Maldonado. "E-Modul Sosiologi." *Direktorat Pembinaan Sma - Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan* (2021): 2013–2015.

Afriza. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2015.

Amirul Hadi Haryanto. *Metodologipenelitian*. Jakarta: Pustaka Setia, 1998.

Bangong, Suyanto. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

———. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pt Adhityaandrebina Agung, 2007.

Burlian, Paisol. *Pantologi Sosial*. Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2016.

Cholid Narbuko Dan Abu Ahmadi. *Metodologipenelitian*. Bumi Aksara, 2005.

Djamara, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orangtua Dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2004.

Fagan, Sarah M. B. "Unit 5 Masalah-Masalah Sosial" (2012): 144–169.

H. Afifuddin Dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cv Pustaka Setia, 2012.

Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.

Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Jasmisari, Mutiara. "Kenakalan Remaja Di Kalangan Sekolah Menengah Atas Di Bandung: Studi Pendahuluan." *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan, Dan Hubungan Internasional.* (2022): 137–145.

M., Fagan Sarah. "Unit 5." *Masalah Masalh Sosial* (2012): 144–169.

Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2009.

Narodin. "Remaja Putus Sekolah Antara Harapan Dan Tantangan (Studi Di Desa Ngemplak Kecamatan Windusari." *Skripsi* (2015).

Sholekhah, A L Kholifatus. “Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Karangrejo Kecamatan Metro Utara.” *Skripsi* (2018): 93.

Soetomo. *Masalah Sosial Dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.

Sugiono. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Cet. Ke- 23*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Suharsimi Arkunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Sumarni, Desika Qori’ah Sani, And M Rizqi Surya. *Pelayanan Sosial Remaja Putus Sekolah Studi Di Upt Pelayanan Sosial Bina Remaja Jombang-Jawa Timur*. Malang: Intelegensia Media, 2007.

Sumarni, Desika Qori’ah Sani, And M Rizqi Surya W. *Pelayanan Sosial Remaja Putus Sekolah*. Malang: Intelegensia Media, 2020.

Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Siswa*. Jakarta: Kencana, 2010.

Tambah, Krisnani, And Gutama. “Pelayanan Sosial Bagi Remaja Putus Sekolah.” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (2015).

Titaley, Merry. “Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Pada Sekolah Menegah Pertama.” *Skripsi* (2012).

Willis, Sofyan S. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Zainuddin, Sharif, And Norazmah Mohammad Roslan. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Terlibat Dalam Sosial, Masalah Sekolah, Di Bakti, Tunas Lereh, Sungai Lereh, Melaka.” *Journal Of Education Psychology & Counseling*, 1 (2011): 115–140.

“Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tanah Datar” (N.D.).